



**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2  
PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**ILHAM HADI**

**NIM. 16 231 00128**

**PADANGSIDIMPUAN**

**Program Studi**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**TAHUN 2018**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2  
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

**ILHAM HADI  
NIM. 16 231 00128**



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

PEMBIMBING II

PEMBIMBING II

**Dr. Erawadi, M. Ag**

**Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd**

**NIP. 19720326 199803 1 002**

**NIP. 19701231 200312 1016**

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

IAIN PADANGSIDIMPUAN

2018

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan” atas Nama Ilham Hadi NIM. 16 231 00128, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasya Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Pada tanggal 05 November 2018.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Istitut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 05 November 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
Sekretaris

Ketua

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Magdalena, M. Ag  
NIP. 19740319 20003 2 001

Anggota

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Magdalena, M. Ag  
NIP. 19740319 20003 2 001

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd  
NIP. 19701231 200312 1016

Dr. Anhar, MA  
NIP. 19711214 199803 1 002

Mengetahui  
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ILHAM HADI  
NIM : 16 231 00128  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JudulSkripsi : **IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2 PADANGSDIIMPUN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 29 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



ILHAM HADI  
NIM. 16 231 00128

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PANGKALAN DATA PUBLIKASI TUGAS AKHIR

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Hadi  
NIM. : 16 231 00128  
Program Studi : Syariah dan Ilmu Hukum/Hukum Ekonomi Syariah  
Jenis Karya : tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidempuan"**. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan  
Pada tanggal, November 2018  
Yang menyatakan,



ILHAM HADI  
NIM. 16 231 00128



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

## PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islamm  
dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2  
Padangsidimpuan**

Ditulis Oleh : Ilham Hadi

NIM. : 16 231 00128

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Magister Pendidikan (M.Pd)**

Dibuat di Padangsidimpuan  
Pada tanggal 05 November 2018  
Direktur

**PADANGSIDIMPUAN**

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP. 1972326 199803 1 002

## ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.  
Penulis : Ilham Hadi, NIM. 16. 231. 0128  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan Tahun 2018

Bangsa Indonesia adalah negara yang besar dengan masyarakat yang majemuk dan beragam, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, bahkan agama. Perlu disahuti kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural. Keberagaman dan kemajemukan dapat disatukan menjadi persaudaraan yang kokoh yang saling melengkapi satu sama lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan belajar hidup dalam perbedaan, untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan menjunjung tinggi sikap saling menghargai, dan untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tentang pembinaan keterbukaan dalam berfikir di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik analisis data dilakukan melalui mengadakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan belajar hidup dalam perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, guru pendidikan agama Islam menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan perhatian yang sama tanpa membeda-bedakan walaupun peserta didik memiliki bahasa, budaya, ras, dan suku yang beragam. Proses pembelajaran juga dilakukan dengan pembelajaran kooperatif dengan tujuan siswa bisa belajar dengan siswa lain, dan menerima pendapat siswa yang lain. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan menjunjung tinggi sikap saling menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidempuan sudah terbina dengan baik. Sikap saling menghargai dengan memberikan kesempatan untuk beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa saling menjatuhkan melainkan saling mendukung, memberikan ucapan selamat, saling bersalaman, sama-sama minta maaf apabila memperingati hari-hari besar keagamaan. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterbukaan dalam berfikir sudah terbina dengan baik melalui bebas mengeluarkan pendapat tanpa memandang perbedaan yang dimiliki guru, begitu juga dengan peserta didik. Keterbukaan dalam berpikir untuk terhindar dari menghina, mengejek, merendahkan, tidak menjauhi guru dan peserta didik yang non muslim.

## ABSTRACT

The title of Thesis : The Implementation Of Islamic Education Curriculum in Internalization Values Multicultural in SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.  
Writer : IlhamHadi/16 231 0128.  
Study Program : Islamic Education Postgraduate Master Program IAIN Padangsidimpuan on 2018.

Indonesian is a big state with composite and diverse society, in terms of ethnic, culture, language, and religion. The important to reply that Islamic education curriculum was based on multicultural education. Diversity and composite will be combined to be solid brotherhood that complement each other.

The goals in this research is for know that implementation of Islamic education curriculum in fostering leaning life in the difference, for knowing the implementation of Islamic education curriculum in fostering and uphold commend each other attitude, and for knowing the implementation of Islamic education curriculum about fostering open thinking at SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Type of research is qualitative research with descriptive approach. The collecting data by using observation, interview and documentation. Technique of ensuring data validity is carried extant of participation, perseverance of observation, triangulation, peer examination through discussion. Data analysis is carried through data reduction, data presentation, and taking conclusion.

The result of study showed that implementation of Islamic education curriculum in fostering learning life in difference at SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, the teacher of Islamic education explain mastery of learning through giving same attention to all of students without differentiate them even though their language, culture, race, and tribe are society. The process of learning is carried also with cooperative learning through the aim the student learn with another student. The implementation of Islamic education curriculum in fostering and uphold mutual respect through giving chance for religion appropriate with each belief without dropping each other, apologize each other when in religious holiday. Mutual respect, mutual understanding, so that will be strong brotherhood for continuities work together in develop education at SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. The implementation of Islamic education curriculum in fostering open thinking at SMP Negeri 2 Padangsidimpuan have been fostered well through freedom to express opinion without looking differences that the teacher has, likewise with students, opened thinking to avoid being insulted, mocking disparage, do not avoid the teacher and student that non muslim, but it have to cover up shortages by always open thinking for familiarity, and solidarity at SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

## ملخص

العنوان : تطبيق المناهج الدراسية الاسلامية داخل القيم المتنوعة في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية ببادانج سدمفوان  
الكاتب/ رقم القيد : إلهام هادي | ١٦٢٣١٠١٢٨  
التخصص : التربية الاسلامية لنيل درجة الماجستير في الجامعة الاسلامية الحكومية ببادانج سدمفوان

إندونيسيا هو جمهورية ذات شعوب متنوعة متعددة عرقية، ثقافية، لغوية بل دينية، لذلك في مجال التعليم والتربية تحتاج المناهج الدراسية الاسلامية على اساس التعليم التنوعى الملائم المشروع لتنسجم الوحدة والأخوة المتينة يعطي بعض ما يحتاجه الآخر.

أما الهدف والغرض من هذا البحث فهو معرفة كيفية تطبيق المنهج الدراسي الاسلامي اولا لإحياء ضمير وبيئة متسامح في الدرس وطلب العلم بين الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية ببادانج سدمفوان وثانيا لإظهار ما في المنهج الدراسي الاسلامي فيها من منافع ومنها تحقيق التعليم والتربية الذي يبنى على اساس انفتاح العقل وسعة الفكر

نوع البحث هو نوعي ووصفي ويتكونان بجمع البيانات والملاحظات والمقابلة مع أخذ الوثائق المأمونة. والتوثق في صحة البيانات وتحققها محصول بواسطة الاستصحاب الواقعي من الكاتب وبذل الجهد والاجتهاد في الملاحظة وإقران الاصدقاء في البحث والمناقشة معهم فيه اضافة الى استعمال الوسائل المعينة الأخرى. وتحليل البيانات المحسولة يكون بفحصها وتعريضها واستجلاب النتائج منها.

فالنتائج المحسولة من هذا البحث الطويل والعريض هو معرفة كيفية تطبيق المناهج الدراسية الاسلامية في بناء نوع التعلم والدرس المتسامح الجميل في بيئة وشعوب متنوعة في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية ببادانج سدمفوان. ومن تلك الكيفيات والمناهج ما يلي: المدرس في مادة الدرس الديني الاسلامي يشرح الدرس بوجه شمولي ويعطي الاهتمام للطلاب جميعا بدون استثناء أعني يأخذ من تعاليم الاسلام ما يوافق للجميع من آداب اجتماعية وغيرها يقطع النظر عن الاختلاف الموجود في الطلاب سواء كان في اللغة، والثقافة، والعرق ام في العشائر المتنوعة. عملية التدريس يكون بأسلوب متجاوب مناسب يستطيع كل طالب أن يتعلم مع طالب آخر في هدوء ويتناقشون في موضوعات الدرس في انتظام.

فوجه تطبيق المناهج الدراسية الاسلامية في بناء التعلم والتعليم المتسامح مع حفظ روحية الإكرام بين جميع الطلبة المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية ببادانج سدمفوان قد تحقق وحصل جيدا. مبدأ الإحترام المتبادل بإعطاء الفرصة والوسع في اعتناق أي دين معتبر بحسب اعتقاد كل امرئ بدون اكراه ولا احتقار ولا تشاجر بل الموجود هو التعاون فيما يتفق عليه من امور لا تتعلق بمبادئ الدين الاساسية وتبادل كلمات التهاني والتصافح واطهار العفو والصفح بين الطلاب والمدرسين خصوصا في ايام كبرى رسمية هو المشاهد في ساحة وجو تلك المدرسة. فبمبدأ الإحترام المتبادل ووجود التفاهم الايجابي انسجمت وستنسجم الاخوة القوية ويحصل التعاون في سبيل ترقية التعلم والتعليم فيها أخيرا. فنجاح المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية ببادانج سدمفوان في تطبيق المناهج الدراسية الاسلامية رغم وجود طلاب ومدرسين متنوعين يكون بعدة أسباب وهي: الانفتاح في الفكر وعدم التحجر فيحرية ابداء الآراء البناءة يقطع النظر عن التنوع والاختلاف في اللغة والعرق والعشيرة وغيرها. تقديم مبدأ الاحترام المتبادل وتحقيق التفاهم البناء وستر العيوب وتجنب الاحتقار هو الذي يسبب متانة الأخوة والانسجام.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta yang telah memberikan waktu, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis. Dengan nikmat Allah SWT penulis mampu menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Implementasi Kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembinaan pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidempuan”. Kemudian shalawat bertangkaikan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia, dan telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa pascasarjana yang telah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan program pascasarjana jurusan pendidikan agama Islam terdapat dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan dan menambah wawasan diwajibkan menyusun tugas penelitian dan bentuk tesis sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program pascasarjana di IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun tesis ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya. Karena, keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang dihadapi. Akan tetapi berkat kerjasama, motivasi, bimbingan dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya tesis ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Tercinta (Alm. Syahdan Batubara), dan Ibunda tercinta (Marni Lubis) yang telah membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini
2. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan. M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Dr. Erawadi. M. Ag, sebagai Direktur Pascasarjana, Dr. Magdalena, M. Ag sebagai Wakil Direktur Program Magister IAIN Padangsidempuan beserta Stafnya.
4. Bapak Kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
5. Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, seluruh guru pendidikan Agama Islam, Guru pendidikan agama Kristen, Staf, dan Peserta didik SMP Negeri 2 Padangsidempuan yang telah ikhlas memberikan data-data yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini
6. Terimakasih juga kepada teman-teman ruangan A Pascasarjana IAIN Padangsidempuan angkatan 2016 Kepada: Ali Imron, Mora Pemimpin Harahap, Parhan Arafat Lubis, Mulkan Hasibuan, Khotibul Umam Pulungan, Sagiman Simamora, Yusuf Hamidi, Irsan Dasopang Hasibuan, Syamsul Bahri

Lubis, Melva Zunaida Pardede, Suriyanti Siregar, Nurjannah Lubis, Masrona Siregar, Nurhelila Siregar, Putri Khairani Siregar, Supiah, Wilda Seri, dan Nurhapni yang telah semangat memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis: Ikhsan Efendi Batubara, Ali Anwar Batubara, Hapsah Batubara, Zulkaedah Batubara, Ahmad Juis Batubara, Miswar Efendi Batubara, dan Sukri Batubara.
8. Saudara-saudara tercinta di UD. Mulia Jaya Agen Artaboga area Kota Padangsidempuan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis: Yurika Susilawati, Rusdy Erlanda Harahap, Riski Nasution, Dani Nasution, Musrin Harahap, Rinaldi Nasution, Illon Syaputra Nasution, Muhammad Yunus, Rudi, Muhammad Imam Ali Rahman, Suriyanto, Muhammad Rifai, Maroli Partomuan, Riswanto, Hardiyanto, Basirum, dan Hamdi Lufli Daulay.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini dan semoga mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda disisi-Nya. Amin.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak. Budi baik serta jasa amat berharga dari

semuanya, penulis tidak dapat memberikan imbalan apapun kecuali berdoa'a kepada Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, serta inayah dan ridho-Nya akan tetap menyertai kita semua. Amin.

Terakhir penulis, menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan. Mudah-mudahan untuk karya-karya selanjutnya lebih mendekati kepada kesempurnaan. Dengan memohon ridho Allah SWT, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, dan pembaca, amin.

Padangsidempuan, November 2018

Penulis

**ILHAM HADI**  
**NIM. 1623100128**

**IAIN**  
**PADANGSIDIMPUAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

### A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye

14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan ha
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal

bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasroh	I	I
اُ	Dhommah	U	U

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- b. Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

### 3. Maddah

Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-‘ulūm*) dan (الْقِيَمَةُ = *qīmah*).

#### 4. *Syaddah atau tasydid*

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (  $\text{حَدُّ} = haddun$  ), (  $\text{سَدُّ} = saddun$  ), (  $\text{طَيِّب} = tayyib$  ).

#### 5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “a”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (  $\text{الْبَيْت} = al-bayt$  ), (  $\text{السَّمَاء} = al-samā'$  ).

#### 6. *Tā' marbūtah*

*Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya  $\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَال} = ru'yah al-hilāl$  atau  $ru'yatul hilāl$  ).

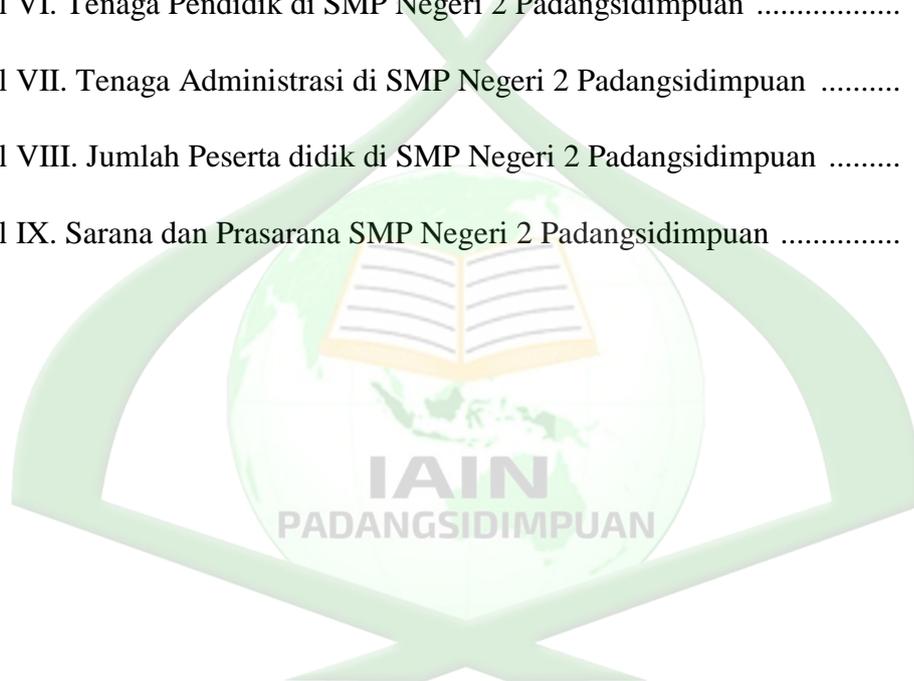
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAM PENGESAHAN TIM PENILAI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Batasan Istilah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Teori.....	17
1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	17
a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	17
b. Komponen-Komponen Kurikulum.....	23
c. Implementasi Kurikulum .....	28
d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	31
2. Multikultural dalam Islam .....	44
a. Multikultural dalam Al-quran.....	44
b. Multikultural dalam Hadits.....	49
3. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural.....	51
a. Pengertian Internalisasi .....	51
b. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	53
c. Sejarah Pendidikan Multikultural.....	59
d. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia .....	62
e. Pendekatan Pendidikan Multikultural .....	64
f. Pendidikan Multikultural dalam Islam .....	66
g. Karakteristik-Karakteristik Pendidikan Multikultural dalam Islam .....	68
h. Pendidikan Multikultural di SMP.....	81
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	85
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>88</b>
A. Tempat dan waktu Penelitian.....	88
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	88

C. Sumber Data .....	89
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	90
E. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data .....	92
F. Teknik Analisis Data .....	93
BAB IV: HASIL PENELITIAN .....	95
A. TEMUAN UMUM .....	95
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	95
2. Visi dan Misi SMP Negeri Padangsidempuan .....	97
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Padangsidempuan ....	98
4. Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	98
5. Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	105
B. TEMUAN KHUSUS .....	106
1. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Belajar Hidup dalam Perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	106
2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	116
3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterbukaan dalam Berpikir di SMP Negeri 2 Padangsidempuan .....	125
BAB V: PENUTUP .....	136
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran-saran .....	138
Daftar Kepustakaan	
Daftar Lampiran	

## Daftar Tabel

Tabel I. Struktur Kurikulum SMP .....	32
Tabel II. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di SMP .....	33
Tabel III. Jadwal Penelitian.....	88
Tabel IV. Sumber Data .....	90
Tabel V . Instrumen Pengumpulan Data .....	91
Tabel VI. Tenaga Pendidik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan .....	99
Tabel VII. Tenaga Administrasi di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan .....	103
Tabel VIII. Jumlah Peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan .....	103
Tabel IX. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Padangsidimpuan .....	105



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia salah satu negara yang luas dan besar di dalamnya terdapat masyarakat yang berbeda. Masyarakat Indonesia mampu bersatu menjalin kekuatan di atas perbedaan rakyatnya, perbedaan bukan menimbulkan perpecahan, perkelahian, dan konflik melainkan menciptakan persaudaraan yang kuat. Adanya persaudaraan dibenak rakyat Indonesia menimbulkan kekuatan yang kokoh bagi rakyat Indonesia.

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang berbeda-beda baik secara budaya, etnis, suku, ras, begitu juga dengan agama. Perbedaan bukan menjadi jalan untuk berpisah dan berpecah, melainkan untuk bersatu demi mempertahankan keberagaman negara Indonesia. Perbedaan menjadi ciri khas Indonesia dalam mempertahankan keberagaman dan mendapat hak yang sama, tanpa dibeda-bedakan antara satu dengan lainnya.

Mempertahankan keberagaman yang ada dalam masyarakat, maka harus saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling memahami perbedaan yang ada di negara Indonesia. Kalau tidak ada saling memahami, menghargai maka akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Oleh sebab itu keberagaman tidak bisa dihindari, dan dihapuskan. Perbedaan akan memunculkan kebaikan apabila nilai-nilai keberagaman itu terjalin dengan baik. Perbedaan itu keniscayaan yang harus

dimaklumi, dipahami dan perlu untuk dihargai, dan tidak bisa dihindari dalam masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Keberagaman sudah menjadi realitas tidak bisa lagi dibantahkan bahkan ditolak. Keberagaman harus dipandang sebagai rahmat dan dimensi kebaikan untuk mengembangkan bangsa dan negara. Para pendiri bangsa sejak awal menetapkan negara ini bukan menjadi negara agama atau pun negara sekuler, namun memilih kebersamaan dalam keberagaman yang menjadi pilihan utama. Para pendiri bangsa memberi penyadaran kepada rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan dicapai karena dibangun oleh kekuatan secara bersama dalam perbedaan di masyarakat.

Perbedaan dalam masyarakat yang tidak mungkin disatukan, namun menjadi kajian terpenting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Sekolah mengusung adanya kebebasan, keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain, sehingga nilai-nilai multikultural bisa dirasakan oleh semua pihak. Maka tidak boleh melakukan kejahatan terhadap suku lain, melakukan konflik dengan kelompok lain, membuat kerusakan di daerah lain, harus ada kebebasan. Namun, harus mengaplikasikan keberagaman di mana saja berada, keberagaman akan membawa kebaikan bila diaplikasikan dengan baik.<sup>2</sup>

Kesetaraan dalam perbedaan dengan memfungsikan pendidikan multikultural di Indonesia, melalui penerapan pendidikan multikultural.

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cetakan ke-3, hlm. 10.

<sup>2</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 18.

Penerapan pendekatan pendidikan multikultural menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam sekolah. Dalam lingkungan sekolah memiliki suku, budaya, agama, bahasa dan etnis yang berbeda-beda, merupakan salah satu wadah untuk mengaplikasikan kesetaraan dalam multikultural. Lingkungan sekolah tempat belajar, berkumpul dan berjumpa peserta didik dan guru, maka akan terjalin hubungan yang kuat dengan adanya pendidikan multikultural.

Pendidikan yang aman dan nyaman di sekolah terdiri dari keberagaman dari segi agama, suku, budaya, etnis, dan ras harus dimuatkan dalam kurikulum pendidikan. Karena perbedaan tidak bisa dipisahkan melainkan harus disatukan dalam perbedaan. Untuk terjalinnya kebersamaan, kedamaian, keamanan harus dimuatkan dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Kurikulum menjadi jantungnya pendidikan dalam membina pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip ini memberikan peluang untuk memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan, dan perlakuan yang sama untuk kebersamaan di sekolah. Dengan perlakuan yang sama, maka akan memperoleh kebersamaan dalam perbedaan di sekolah. Kurikulum Pendidikan multikultural menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya.<sup>3</sup>

Mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di sekolah yang heterogen, maka harus ada prinsip kemanusiaan, kebersamaan,

---

<sup>3</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 110-111.

dan kedamaian. Hal ini ditunjukkan dalam pendidikan multikultural untuk menantang adanya praktik-praktik yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti, kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik. Prinsip-prinsip multikultural ini harus diterapkan dalam sekolah melalui kurikulum pendidikan multikultural.

Kurikulum yang berbasis pendidikan multikultural diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara untuk seluruh peserta didik. Adanya kurikulum pendidikan multikultural diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan aman. Itulah sebabnya kurikulum pendidikan multikultural menjadi penentu dalam pendidikan yang plural.

Adanya pengimplementasian pembelajaran multikultural, peserta didik dapat menerima dan menyikapi realita keragaman budaya, menghormati dan menghargai budaya orang lain, mengedepankan keadilan, toleransi, demokrasi, serta hak-hak asasi manusia dan tidak membedakan antara budaya mayoritas dan minoritas.<sup>4</sup>

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia tidak terbatas pada ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan dalam konteks yang lebih luas yaitu antar manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama sekaligus.

---

<sup>4</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 112-113.

Sikap kebersamaan dapat dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, dan sikap terhadap kelompok dan komunitas. Kebersamaan yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, antara seseorang dengan kelompok dan komunitas. Nilai Kebersamaan akan menjadikan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda suku, etnik, bahasa, budaya, dan agama, maka menjadi tugas kurikulum pendidikan. Nilai kebersamaan ini relevan dengan konsep saling mengenal tolong menolong. Maka sesuai dengan firman Allah dalam Suroh Al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujurat: 13)*<sup>5</sup>

Ayat ini memberi penjelasan kepada manusia, sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan manusia berbeda-beda dari segala dimensi, baik secara bentuk badan, fisik, suku, budaya, warna kulit, bahasa, profesi, jabatan, agama bahkan negara. Seluruh perbedaan ini membawa hikmah dan tujuan supaya manusia berlomba-lomba, berkompetisi dalam menjalankan perintah

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, 2014), hlm. 517.

Allah SWT. Sebab orang yang berkualitas disisi-Nya hanya orang yang dekat kepada Allah SWT yaitu orang yang bertaqwa.<sup>6</sup>

Pendidikan agama yang berbasis multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Perbedaan bukan menjadi penghambat, melainkan membangun kekuatan yang utuh. Maka harus saling mengenal antara peserta didik, harus menghargai, dan harus menerapkan keadilan.

Keragaman menjadi hal yang tidak dapat dihilangkan di sekolah, namun harus disatukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaan membawa rahmat apabila dirangkul bersama, perbedaan membawa peserta didik untuk selalu berpikir, merenung, menghargai orang lain, belajar sesuai bakatnya untuk mendapatkan pengetahuan dan mampu berkompetisi di masa depan. Untuk merangkul semuanya harus dengan kurikulum yang berbasis pendidikan multikultural.

Kurikulum pendidikan multikultural sebagai langkah dasar dalam anti rasisme dalam pendidikan, yang dikarakterkan untuk sebuah komitmen keadilan, menentang dan menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya di dalam sekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan multikultural menerima dan mengafirmasi perbedaan ras, etnis, agama, bahasa, ekonomi, dan perbedaan lainnya yang dimiliki oleh peserta didik.

---

<sup>6</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 478.

Pendidikan multikultural membawa keadilan dan mendorong dalam pemenuhan janji-janji demokrasi. Pendidikan multikultural menjadi tempat pelabuhan untuk menampung suara-suara yang beragam di sekolah dan kedamaian yang harus tercipta dalam pendidikan. Dengan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah, terjalinlah keadilan, kedamaian, kesejukan, kesetaraan, sikap menghargai keadaan peserta didik antara satu dengan yang lainnya, dan keamanan di lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai wahana untuk membina, mempertahankan keberagaman, sikap menghargai dalam perbedaan dan mengembangkan moralitas peserta didik. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang kultural dalam membina keragaman di sekolah. Dengan tujuan menghindari konflik karena perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Adanya pendidik dan peserta didik yang beragam maka harus dibina moral dan etika supaya tidak terjadi perpecahan dan kekerasan di dalam lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi wadah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, karena di dalamnya terdiri dari beberapa pendidik yang memiliki keberagaman begitu juga dengan keragaman peserta didiknya. Mereka bersama-sama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan saling menghargai, menghormati, ada kedudukan yang sama antara pendidik dengan pendidik lainnya, begitu juga dengan peserta didiknya

---

<sup>7</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 43-44.

memiliki kedudukan yang sama di sekolah tanpa membedakannya dari segi agama, suku, rasa, budayanya.

Pengalaman yang dilalui bangsa Indonesia, ternyata pernah terjadi konflik-konflik dikalangan masyarakat pasca reformasi, seperti konflik bernuansa agama terjadi di Ambon dan Poso, bernuansa etnis terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras terjadi antara pribumi dan non pribumi. Ternyata semangat Bhinneka Tunggal Ika bisa luntur dan tidak mampu menahan arus perpecahan bangsa, maka untuk membentuk persatuan dengan mempertahankan bangsa Indonesia yang beragam. Maka harus dilaksanakan dengan pembentukan kepribadian, jalan untuk membentuk kepribadian itu melalui pendidikan agama Islam.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam yang diinginkan, pendidikan yang berbasis pendidikan agama Islam yang multikultural di dalamnya tidak disuruh untuk mengganti agamanya, dan budayanya tetapi hanya dengan menghormati dan menghargai pendidik dan peserta didik lainnya. Ketidakharmisan salah satunya bersumber dari agama, oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan agama yang bernuansa multikultural.

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai multikultural yang mencakup belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya diri, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi,

---

<sup>8</sup>Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 143.

dan resolusi konflik rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>9</sup> Dengan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam dapat melahirkan pendidikan yang kondusif, apabila dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan multikultural. Dapat juga berdampak buruk, apabila tidak dilaksanakan dengan pengembangan kurikulum multikultural.

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural menjadi gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama Islam dalam rangka menanamkan kesadaran. Pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan. Perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interpedensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka. Untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.<sup>10</sup>

SMP Negeri 2 Padangsidimpuan merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan. Sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman dalam agama, suku, budaya, dan bahasa namun berada dalam lingkungan sekolah yang sama, dan tentunya bisa menjadi perselisihan dan persaingan-persaingan dalam interaksi di

---

<sup>9</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 78-85.

<sup>10</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 86.

lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika mereka tidak dapat menerima perbedaan dan keragaman tersebut.

Keberagaman yang dimiliki peserta didik telah memunculkan kegelisahan, beragamnya budaya yang telah memunculkan perselisihan, perkelahian, lahirnya konflik menimbulkan munculnya permasalahan pada peserta didik. Peserta didik mengandalkan budaya, ras, keyakinannya yang paling unggul dan menganggap yang lainnya tidak ada, sehingga perbedaan-perbedaan pendapat banyak terjadi di sekolah karena tidak ada sikap saling menghargai, memahami keberagaman.

SMP Negeri 2 Padangsidempuan memiliki Guru Pendidikan Agama Islam perannya tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, tetapi seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina siswa khususnya untuk mampu hidup berdampingan, memberikan suasana aman, damai, dan harmonis pada sesama warga sekolah. Untuk itu, guru pendidikan agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan siswa, dan dapat memahami keberagaman yang ada pada warga sekolah dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

Memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik, begitu juga pada pendidik, Guru pendidikan agama Islam mengimplementasikan kurikulum pendidikan dengan melakukan proses pembelajaran di dalam kelas dengan belajar secara bersama-sama, tanpa membeda-bedakan dengan siswa lain. Guru melakukan seperti itu untuk

menghargai perbedaan suku, menghormati budaya, menerima bahasa, dan menghormati keyakinan. Itulah sebabnya kurikulum pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam membangun pendidikan yang pluralisme di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Berdasarkan pola pikir di atas, maka penulis tertarik meneliti dengan sebuah judul dalam bentuk Tesis yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

#### B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Namun dalam penelitian ini hanya membahas tentang belajar hidup dalam perbedaan, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berfikir. Pembatasan masalah ini dibuat sesuai kurikulum dan materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Dengan adanya pembatasan masalah bertujuan supaya tidak mengambang pembahasan dalam penelitian ini.

### C. Batasan Istilah

#### 1. Implementasi

Dalam *Kamus besar bahasa Indonesia*, implementasi merupakan penerapan, dan pelaksanaan.<sup>11</sup> Sedangkan Abu Ahmadi mengatakan<sup>12</sup> implementasi adalah daya yang timbul dari seseorang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang. Jadi implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghargai perbedaan yang dimiliki peserta didik, melalui perbuatan yang dihiasi dengan nilai-nilai keadilan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

#### 2. Internalisasi

Internalisasi adalah “pendalaman, penghayatan, pengasingan”.<sup>13</sup> Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

#### 3. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah “harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, dan banyak sedikit isinya”.<sup>14</sup> Nilai-nilai keberagaman yang ada diinternalisasikan pada kurikulum pendidikan

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 427.

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

<sup>13</sup>Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 175.

<sup>14</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 290.

agama Islam. Multikultural adalah ide yang dikontestasi dan berkembang untuk melihat realitas keragaman.<sup>15</sup>

Banyaknya pertemuan-pertemuan kebudayaan yang berbeda melahirkan pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan harga diri manusia.<sup>16</sup> Multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini menumbuhkan dan penanaman nilai-nilai multikultural pada diri siswa di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi belajar hidup dalam perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi menjunjung tinggi sikap saling menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
3. Bagaimanakah mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi keterbukaan dalam berfikir di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?

#### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi belajar hidup dalam perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

---

<sup>15</sup>Imam Machali, dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2004), hlm. 266-267.

<sup>16</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25.

2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi menjunjung tinggi hidup dalam perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
3. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi keterbukaan dalam berfikir di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

#### F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Memberi bahan masukan dalam pengembangan pengetahuan di dunia pendidikan
  - b. Memberi tambahan pengetahuan bahwa pendidikan mengajarkan keberagaman dalam bentuk multikultural
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Untuk bahan masukan bagi pendidik betapa indahny hidup berdampingan dengan adanya keberagaman
  - b. Untuk bahan masukan dinas pendidikan dalam meningkatkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat dalam penelitian ini sistematika pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang masalah yang telah terjadi sehingga perlu untuk diselesaikan. Dilanjutkan batasan Istilah yang mengungkapkan batasan-

batasan istilah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan batasan masalah yang mengkaji tentang fokus penelitian. Ada juga rumusan masalah yang berfungsi sebagai memecahkan masalah maka dibuatlah dalam beberapa bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Kemudian ada manfaat penelitian, untuk mengetahui Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam sebagai penambah wawasan.

Dilanjutkan dengan kajian teori yang terdapat di dalamnya sub-sub pembahasan sebagai bahan pendukung untuk permasalahan yang terjadi. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu supaya tidak terjadi permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

Metodologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah menyelesaikan penelitian ini. Adanya metode yang dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan penelitian ini dimaksudkan untuk membatu proses penelitian ini. maka, dimulai dengan jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data, dan analisis data.

Seterusnya dilanjutkan dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi: implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi belajar hidup dalam perbedaan, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi menjunjung tinggi sikap saling menghargai, serta implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi keterbukaan dalam berfikir di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Kemudian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Kurikulum

Membicarakan kurikulum adalah membahas tentang masa depan pendidikan, peserta didik serta seluruh perangkat-perangkat pembelajaran. Kurikulum layaknya sebagai badan penolong untuk membawa keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum membantu peserta didik membangun interaksi dan komunikasi dalam rangka *transferring* dan *sharing* pembelajaran.<sup>1</sup>

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari, orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu mulai *start* sampai *finish*.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan sebagai *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai. *Al-manhaj* diartikan sebagai seperangkat rencana

---

<sup>1</sup>Asfiati, *Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 106.

<sup>2</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Medan: Gema Insani, 2015), hlm. 6.

atau media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Dja'far Siddik<sup>4</sup> juga menjelaskan mengenai kurikulum, bahwa kurikulum itu ada secara tradisional sampai kepada pengertian yang seluas-luasnya. Kurikulum secara sederhana sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sedangkan kurikulum dengan makna luas yaitu keseluruhan dari berbagai kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan kependuan, pengelaran kesenian, olahraga, dan kesenian lainnya yang dilakukan oleh peserta didik di dalam maupun di luar sekolah, asalkan masih berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, bakat, dan minat peserta didik.

Alice Miel dalam buku Haidar Putra Daulay, bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang meladeni dan diladeni sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia.<sup>5</sup>

Definisi-definisi kurikulum di atas bahwa kurikulum tidak hanya berhubungan dengan materi pembelajaran, melainkan makna dari kurikulum itu sangat luas yaitu segala pengalaman yang ada di sekolah dan di luar sekolah yang dapat mengembangkan potensi, bakat peserta didik, dan tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1.

<sup>4</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 106.

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 88.

Untuk menumbuhkan keragaman di sekolah, maka kurikulum memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Pendidikan agama memiliki peran khusus dan istimewa dalam menginternalisasikan sikap siswa sehingga menjadi seorang pluralis yang beradab. Untuk itu kurikulum pendidikan agama Islam untuk memahami apakah sesuai dengan pendidikan yang pluralisme atau tidak.<sup>6</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam menanamkan cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh peserta didik dapat membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, bahasa, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Mark K. Smith dalam Munzeir Suparta,<sup>7</sup> kurikulum harus diposisikan pada empat pendekatan, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai silabus (*curriculum as a body of knowledge to be transmitted*)
- 2) Kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*)
- 3) Kurikulum sebagai proses (*curriculum as process*)
- 4) Kurikulum sebagai praktis (*curriculum as praxis*)

Maka dengan itu, kurikulum perlu dikembangkan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 60.

<sup>7</sup>Munzeir Suparta, *Islamic Multicultural Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 145.

- 1) Mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan dunia.
- 2) Kurikulum harus mencakup nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda
- 3) Kurikulum masa depan yang memperhatikan keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi mendasarkan teori psikologi belajar yang bersifat individualistic, tetapi harus didasarkan teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia
- 4) Perbedaan antar peserta didik dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik
- 5) Evaluasi dilakukan meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik.<sup>8</sup>

Sementara, Yaya Suryana dan Rusdiana memaparkan ada beberapa yang harus dilakukan dalam kurikulum pendidikan, dengan melakukan sebagai berikut:

- 1) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungannya sekolah dengan lingkungan sosial budaya setempat.
- 2) Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi
- 3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik.
- 4) Kurikulum berperan sebagai media dalam pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.<sup>9</sup>

Setelah diuraikan di atas dalam pengembangan kurikulum pendidikan, maka harus melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum sekolah yang berbasis multikultur.

---

<sup>8</sup>Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural* (Bandung: Arfino Raya, 2016), hlm. 26.

<sup>9</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 314.

- 2) Mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bermuatan multikultural dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - a) Urgensi dengan kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan multikultur
  - b) Keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang memuat multikultur
  - c) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat yang multikultur
  - d) Keterpakaian atau kebermaknaan bagi peserta didik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>
- 3) Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan mempertimbangkan:
  - a) Keberagaman peserta didik
  - b) Karakteristik mata pelajaran
  - c) Relevansi dengan karakteristik daerah
  - d) Tingkat perkembangan, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
  - e) Kebermanfaatan bagi peserta didik
  - f) Aktualitas materi pembelajaran
  - g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan runtutan lingkungan<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 315.

<sup>11</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 315-316.

- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur, dengan melakukan:
- a) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar
  - b) Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran inkuiri dan berpusat pada peserta didik dan dengan menerapkan beberapa metode yang relevan, seperti metode diskusi, Tanya jawab, bermain peran, penugasan, dan sebagainya.
  - c) Kegiatan pembelajaran multikultur disusun untuk memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara professional
  - d) Kegiatan pembelajaran multikultur memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik
  - e) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran bermuatan multikultur
  - f) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur minimal mengandung dua unsur yaitu kegiatan peserta didik dan materi multikultur.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 315-316.

## b. Komponen-Komponen Kurikulum

Komponen secara bahasa berarti bagian dari keseluruhan atau unsur.<sup>13</sup> Sehingga komponen kurikulum dapat dimaknai sebagai bagian-bagian atau unsur-unsur dari proses pengembangan kurikulum tersebut. Mulai dari proses perencanaan, penyusunan, pengimplementasian, hingga pengawasan. Namun yang menjadi komponen-komponen kurikulum dapat diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

### 1) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan nasional digali dari falsafah bangsa pancasila, dan dituangkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan nasional harus menjadi dasar dalam proses pengembangan kurikulum. Kurikulum menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 720.

<sup>14</sup>Oemar Mamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 23.

<sup>15</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal. 3.

mencapai target pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas pada umumnya.

Sedangkan penyelenggaraan pendidikan dilakukan sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”<sup>16</sup>

## 2) Materi Kurikulum

Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Perkembangan yang terjadi dalam tuntutan masyarakat, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum yaitu:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahapan perkembangan anak
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skill* secara integral.

---

<sup>16</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal. 4 ayat. 1.

- d) Isi kurikulum harus memberikan bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, bukan hanya sekedar informasi yang teorinya masih samar-samar.
- e) Isi kurikulum harus dapat menjunjung tercapainya tujuan pendidikan, dikarenakan isi kurikulum berupa program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menghantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan.<sup>17</sup>

### 3) Metode di dalam kurikulum

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Metode menempati posisi fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan yakni:

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, penyampaiannya melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator siswa sebagai penerima pesan, bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri
- b) Pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa.

---

<sup>17</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama...*, hlm. 48.

c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, yaitu dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat.<sup>18</sup>

#### 4) Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-ciri sendiri, sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### a) Mata Pelajaran Terpisah

Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran terpisah-pisah seperti Bahasa Arab, Matematika, Pendidikan multikultural, pendidikan agama Islam, dan lain sebagainya.

##### b) Mata Ajaran Berkorelasi

Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan siswa memahami pelajaran tersebut. Misalnya, dalam pelajaran sejarah dan ilmu bumi, masing-masing diberikan dalam waktu yang berbeda, tetapi isi atau materi dihubungkan dengan hal yang sama.

---

<sup>18</sup>Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama...*, hlm. 49-50.

<sup>19</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27-29.

c) Bidang Studi

Beberapa mata ajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan atau difungsikan dalam satu bidang mata pengajaran. Misalnya bidang studi bahasa, meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap, dan sebagainya.

d) Program yang Berpusat pada Anak

Program ini adalah orientasi baru dimana kurikulum dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran guru menyiapkan program yang meliputi kegiatan-kegiatan yang menyajikan kehidupan anak. Misalnya diskusi, cerita.

e) *Core Program*

*Core program* adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah ini diambil dari suatu mata ajaran tertentu. Misalnya bidang studi IPS, beberapa mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalah tersebut. Dan disarankan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh oleh siswa dalam garis besarnya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang disarankan itu, guru dan siswa memilih, merencanakan dan mengembangkan suatu unit kerja yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

f) *Eclectic Program*

*Electric* program adalah suatu program yang mencari kesinambungan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata ajaran dan yang berpusat pada peserta didik. Caranya ialah memilih unsur-unsur yang dianggap baik yang terdapat pada kedua jenis organisasi tersebut, kemudian unsur-unsr itu diintegrasikan menjadi suatu program.

5) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen utama kurikulum. Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan pembelajaran. Hasil dari evaluasi kurikulum ini tentunya selain berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian implementasi kurikulum, juga berfungsi sebagai bahan untuk perbaikan atau pengembangan kurikulum berikutnya.<sup>20</sup>

c. Implementasi Kurikulum

Implementasi memiliki arti sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>21</sup> Menurut Pressman dan Wildavsky dalam Syafruddin Nurdin, implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan

<sup>20</sup>Oemar Mamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 30.

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 427.

sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.<sup>22</sup>

“Menurut E. Mulyasa dalam bukunya suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.”<sup>23</sup>

Berdasarkan defenisi di atas dengan mengimplementasikan kurikulum dalam pendidikan dapat membawa perubahan baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dengan adanya perubahan maka tujuan pendidikan akan tercapai sesuai tujuan pendidikan sekolah.

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada peserta didik yang diharapkan untuk berubah. Maka dengan itu akan terjadi proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>24</sup>

Esensinya implementasi kurikulum menjadi proses, dan menjadi suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan,

<sup>22</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 70.

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93.

<sup>24</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hlm. 94.

program, atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum tertulis agar dilaksanakan sesuai dengan disain tersebut. Maka dari itu guru memiliki peranan penting, melalui jamahan tangan mereka, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat disampaikan kepada peserta didik, dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai, sikap, pengetahuan yang terkandung di dalam kurikulum.<sup>25</sup>

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga factor untuk membawa perubahan dan dampak yang baik yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan
- 2) Strategi implementasi yang digunakan dalam implementasi seperti diskusi, penataran, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuan merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Uraian di atas, betapapun indah dan mulianya keinginan serta hasil belajar yang diharapkan, disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan belum dapat menjamin akan dapat menghasilkan pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik yang terbaik sebagaimana diinginkan kurikulum itu sendiri. Kurikulum baru punya arti, bilamana

---

<sup>25</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum...*, hlm. 75.

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hlm. 94.

telah diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru yang kompeten dalam proses belajar mengajar.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam menjadi penolong sekaligus pendorong dalam mencapai keberhasilan pendidikan.<sup>27</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti setiap pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga tercapai nilai-nilai akademis yang mencerminkan nilai-nilai luhur sehingga mampu menjadikan peserta didik yang taat dan patuh dalam setiap norma dan agama.<sup>28</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam yang ada dalam kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan agama Islam telah ditambah dari 2 jam di sekolah SD menjadi 4 jam, dari 2 jam di SMP dan SMA menjadi 3 jam. Selain itu ditambah juga momenklaturnya dari pendidikan agama Islam saja menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Hal ini bertujuan mempertegas bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter semakin diperhatikan dan diberdayakan dalam kurikulum

---

<sup>27</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 59.

<sup>28</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis...*, hlm. 60.

2013.<sup>29</sup> Untuk lebih jelasnya di bawah ini dicantumkan jumlah jam pelajaran di SMP, sebagai berikut:

Tabel 1  
Struktur Kurikulum SMP

No	Komponen	Kelas		
		Kelompok A	VII	VIII
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	PPKN	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	IPA	5	5	5
6	IPS	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal) *	3	3	3
2	Pend. Jasmani Olahraga & Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3	Prakarya (termasuk muatan lokal)*	2	2	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Perminggu</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

Keterangan:

\* Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Ekstrakurikuler SMP antara lain: Pramuka, OSIS, UKS, PMR

Sumber: Struktur Kurikulum SMP<sup>30</sup>

Kurikulum 2013 terdapat pemakaian kompetensi inti untuk menggantikan standar kompetensi. Pendidikan agama Islam diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Setiap kelas terdiri dari empat kompetensi inti yang dijabarkan dalam kompetensi dasar. Kompetensi inti 1 merupakan sikap spiritual yang

<sup>29</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 140-141.

<sup>30</sup>Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.

merupakan *core* mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi inti 2 sikap sosial yang diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, kompetensi 3 bidang kognitif dan kompetensi 4 *skill* atau keterampilan.<sup>31</sup> Di bawah ini akan dijelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar di SMP, sebagai berikut:<sup>32</sup>

Tabel II  
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di SMP

Kelas: VII

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. Terbiasa membaca Al-quran dengan menyakini bahwa Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu	2.1. Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. <i>Ar-rahman</i> /55:33 dan Hadis terkait
1.2. Terbiasa membaca Al-quran dengan menyakini bahwa Allah Swt mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf	2.2. Menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>An-nisa</i> /4:146, Q.S <i>Al-baqarah</i> /2:153, dan Q.S. <i>Ali Imran</i> /3:134, dan Hadis terkait.
1.3. Meyakini bahwa Allah Swt Maha Mengatahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha	2.3. Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>Al-'alim</i> , <i>Al-Khabir</i> ,

<sup>31</sup>Asfiati, *Managemen Pembelajaran...*, hlm. 183-184.

<sup>32</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2006 tentang: *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah.*

Melihat	<i>As-Samī' , dan Al-Bašhir</i>
1.4. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt	2.4. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat
1.5. Menyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama	2.5. Menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati sesama dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam	2.7. Menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syariat Islam
1.8. Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.8. Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan shalat berjamaah
1.9. Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	2.9. Menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan shalat Jumat
1.10. Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah	2.10. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan shalat jamak qasar
1.11. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.11. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Makkah
1.12. Menghayati perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt	2.12. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Madinah
1.13. Menghayati perjuangan dan kepribadian <i>Al-khulafa al-rasyidun</i> sebagai penerus	2.13. Meneladani perilaku terpuji <i>Al-Khulafa Al-Rasyidun</i>

perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menegakkan risalah Allah Swt.	
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait, fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Memahami makna Q.s. <i>Al-Mujadilah/58:11</i> , Q.S. <i>Ar-rahman/55:33</i> dan Hadis terkait tentang ilmu	4.1.1. Membaca Q.s. <i>Al-mujadilah/58:11</i> , Q.S. <i>Ar-rahman/55:33</i> dengan tartil 4.1.2. Menunjukkan hafalan Q.s. <i>Al-mujadilah/58:11</i> , Q.S. <i>Ar-rahman/55:33</i> dan Hadis terkait dengan lancar 4.1.3. Menyajikan keterkaitan semangat menuntut ilmu dengan pesan Q.s. <i>Al-mujadilah/58:11</i> , Q.S. <i>Ar-rahman/55:33</i>
3.2. Memahami makna Q.S. <i>An-nisa/4:146</i> , Q.S <i>Al-baqarah/2:153</i> , dan Q.S. <i>Ali Imran/3:134</i> serta Hadist terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf	4.2.1. Membaca makna Q.S. <i>An-nisa'4:146</i> , Q.S <i>Al-baqarah/2:153</i> , dan Q.S. <i>Ali Imran/3:134</i> dengan tartil 4.2.2 Menunjukkan hafalan Q.S. <i>An-nisa/4:146</i> , Q.S <i>Al-baqarah/2:153</i> , dan Q.S. <i>Ali Imran/3:134</i> , serta Hadis terkait dengan lancar 4.2.3. Menyajikan keterkaitan ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan pesan Q.S. <i>An-nisa/4:146</i> , Q.S <i>Al-baqarah/2:153</i> , dan Q.S. <i>Ali Imran/3:134</i>

3.3. Memahami makna <i>Al-asma' u Al-husna: Al-'Alim, Al-khabir, As-sami', dan Al-bashir</i>	4.3. Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani <i>Al-asma' u Al-husna: Al-'Alim, Al-khabir, As-sami', dan Al-bashir</i>
3.4. Memahami makna iman kepada Malaikat berdasarkan dalil naqli	4.4. Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Malaikat Allah Swt
3.5. Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah	4.5. Menyajikan makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah
3.6. Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama	4.6. Menyajikan makna dan hormat kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama
3.7. Memahami ketentuan bersuci dari hadis besar berdasarkan ketentuan syariat Islam	4.7. Menyajikan cara bersuci dari hadas besar
3.8. Memahami ketentuan shalat berjamaah	4.8. Mempraktikkan shalat berjamaah
3.9. Memahami ketentuan shalat Jumat	4.9. Mempraktikkan shalat Jumat
3.10. Memahami ketentuan shalat <i>jamak qasar</i>	4.10. Mempraktikkan shalat <i>jamak</i> dan <i>qasar</i>
3.11. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Makkah	4.11. Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad periode Makkah
3.12. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Madinah	4.12. Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw periode Madinah
3.13. Memahami sejarah perjuangan dan kepribadian <i>Al-khulafa al-Rasyidun</i>	4.13. Menyajikan strategi perjuangan dan kepribadian <i>Al-khulafa Al-Rasyidun</i>

Kelas: VIII

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. Terbiasa membaca Al-quran dengan menyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama	2.1. Menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>Al-furqan/25:63</i> , Q.S. <i>Al-isfā'17:26-27</i> dan Hadis terkait
1.2. Terbiasa membaca Al-quran dengan menyakini bahwa Allah Swt memerintahkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi	2.2. Terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>An-nahl/16:114</i> dan Hadis terkait
1.3. Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt	2.3. Menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt
1.4. Beriman kepada Rasul Allah Swt	2.4. Menunjukkan perilaku amanah sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt
1.5. Meyakini bahwa minuman keras, judi, dan pertengkaran adalah dilarang oleh Allah Swt	2.5. Menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.6. Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.7. Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.8. Meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok	2.8. Memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama

agama	
1.9. Melaksanakan shalat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i> sebagai perintah agama	2.9. Menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman shalat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i>
1.10. Melaksanakan sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi sebagai perintah agama	2.10. Menunjukkan perilaku tertib sebagai implemementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi
1.11. Menjalankan puasa wajib dan sunah sebagai perintah agama	2.11. Menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah
1.12. Menyakini ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-quran dan Hadis	2.12. Menunjukkan perilaku hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman halal
1.13. Menyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.13. Menunjukkan perilaku tekun sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Bani Umayyah
1.14. Menyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar	2.14. Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Memahami Q.S. <i>Al-furqan/25:63</i> , Q.S. <i>Al-</i>	4.1.1. Membaca Q.S. <i>Al- Al-furqan/25:63</i> , Q.S. <i>Al-</i>

<p><i>isfā</i> '17:26-27 dan Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana</p>	<p><i>isfā</i> '17:26-27 dengan tartil</p> <p>4.1.2. Menunjukkan hafalan Membaca Q.S. <i>Al-furqan</i>/25:63, Q.S. <i>Al-isfā</i> '17:26-27 serta Hadis terkait dengan lancar</p> <p>4.1.3. Menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan Q.S. <i>Al-furqan</i>/25:63, Q.S. <i>Al-isfā</i> '17:26-27</p>
<p>3.2. Memahami Q.S. <i>An-nahl</i>/16:114 dan Hadis terkait tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>4.2.1. Membaca Q.S. <i>An-nahl</i>/16:114 terkait dengan tartil</p> <p>4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. <i>An-nahl</i>/16:114 serta Hadis terkait dengan lancar</p> <p>4.2.3. Menyajikan keterkaitan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S. <i>An-nahl</i>/16:114</p>
<p>3.3. Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt</p>	<p>4.3. Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt</p>
<p>3.4. Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt</p>	<p>4.4. Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Rasul Allah Swt</p>
<p>3.5. Memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran</p>	<p>4.5. Menyajikan dampak bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran</p>
<p>3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>	<p>4.6. Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>
<p>3.7. Memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru</p>	<p>4.7. Menyajikan cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orangtua dan guru</p>
<p>3.8. Memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p>	<p>4.8. Menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p>
<p>3.9. Memahami tata cara shalat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i></p>	<p>4.9. Mempraktikkan shalat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i></p>

3.10. Memahami tata cara shalat syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah	4.10. Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
3.11. Memahami tata cara puasa wajib dan sunah	4.11. Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah
3.12. Memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-quran dan Hadis	4.12. Menyajikan hikmah mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan dengan Al-quran
3.13. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Bani Umayyah	4.13. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah
3.14. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah	4.14. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah

Kelas: IX

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi 2 (Sikap Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. Terbiasa membaca Al-quran dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama	2.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>Az-zumar/39:53</i> , Q.S. <i>An-najm/53:39-42</i> , Q.S. <i>Ali Imran/3:159</i> dan Hadis terkait
1.2. Terbiasa membaca Al-quran dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama	2.2. Menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>Al-hujurat/49:13</i> dan Hadis terkait
1.3. Beriman kepada hari akhir	2.3. Menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi

	pemahaman iman kepada hari akhir
1.4. Beriman kepada <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i>	2.4. Menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi pemahaman iman kepada <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i>
1.5. Meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	2.5. Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.6. Meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
1.7. Meyakini bahwa berbakti dan taat tata karma, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	2.7. Menunjukkan perilaku tata karma, sopan santun, dan rasa malu
1.8. Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.8. Menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat
1.9. Meyakini bahwa ibadah haji dan umrah adalah perintah Allah Swt	2.9. Menunjukkan perilaku menjaga solidaritas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari
1.10. Menjalankan ketentuan syariat Islam dengan penyembelihan hewan	2.10. Menunjukkan perilaku peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi pemahaman ajaran penyembelihan hewan
1.11. Melaksanakan <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i>	2.11. Menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum dhu'afa sebagai implementasi pemahaman makna ibadah dan aqiqah
1.12. Meyakini bahwa berkembangnya Islam di Nusantara sebagai bukti Islam <i>rahmatan lil-al- 'alamin</i>	2.12. Menunjukkan perilaku cinta tanah air sebagai implementasi mempelajari sejarah perkembangan Islam di Nusantara
1.13. Meyakini bahwa tradisi Islam Nusantara sebagai bukti ajaran Islam dapat mengakomodir nilai-nilai sosial budaya masyarakat.	2.13. Menunjukkan perilaku peduli lingkungan sebagai implementasi mempelajari sejarah tradisi Islam Nusantara

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1. Memahami Q.S. <i>Az-zumar/39:53</i> , Q.S. <i>An-najm/53:39-42</i> , Q.S. <i>Ali Imran/3:159</i> tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadis terkait	4.1.1. Membaca Q.S. <i>Az-zumar/39:53</i> , Q.S. <i>An-najm/53:39-42</i> , Q.S. <i>Ali Imran/3:159</i> dengan tartil 4.1.2. Menunjukkan hafalan Q.S. <i>Az-zumar/39:53</i> , Q.S. <i>An-najm/53:39-42</i> , Q.S. <i>Ali Imran/3:159</i> serta Hadis terkait dengan lancar 4.1.3. Menyajikan keterkaitan optimis, ikhtiar, dan tawakal dengan pesan Q.S. <i>Az-zumar/39:53</i> , Q.S. <i>An-najm/53:39-42</i> , Q.S. <i>Ali Imran/3:159</i>
3.2. Memahami Q.S. <i>Al-hujurat/49:13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait	4.2.1 Membaca Q.S. <i>Al-hujurat/49:13</i> dengan tartil 4.2.2. Menunjukkan hafalan Q.S. <i>Al-hujurat/49:13</i> serta Hadis terkait dengan lancar 4.2.3. Menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. <i>Al-hujurat/49:13</i>
3.3. Memahami makna iman kepada Hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaannya	4.3. Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir
3.4. Memahami makna iman kepada <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i> berdasarkan	4.4. Menyajikan dalil naqli tentang adanya <i>Qadha</i> dan <i>Qadar</i>

pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaannya	
3.5. Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	4.5. Menyajikan penerapan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
3.6. Memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru	4.6. Menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru
3.7. Memahami makna kata krama, sopan santun, dan rasa malu	4.7. Menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu
3.8. Memahami ketentuan zakat	4.8. Mempraktikkan ketentuan zakat
3.9. Memahami ketentuan ibadah haji dan umrah	4.9. mempraktikkan manasik haji
3.10. Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam	4.10. Memperagakan tata cara penyembelihan hewan
3.11. Memahami ketentuan <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i>	4.11. Menjalankan pelaksanaan ibadah <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i> di lingkungan sekitar rumah
3.12. Memahami sejarah pertumbuhan Islam di Nusantara	4.12. Menyajikan rangkaian sejarah perkembangan Islam di Nusantara
3.13. Memahami sejarah tradisi Islam Nusantara	4.13. Menyajikan sejarah dan perkembangan tradisi Islam Nusantara

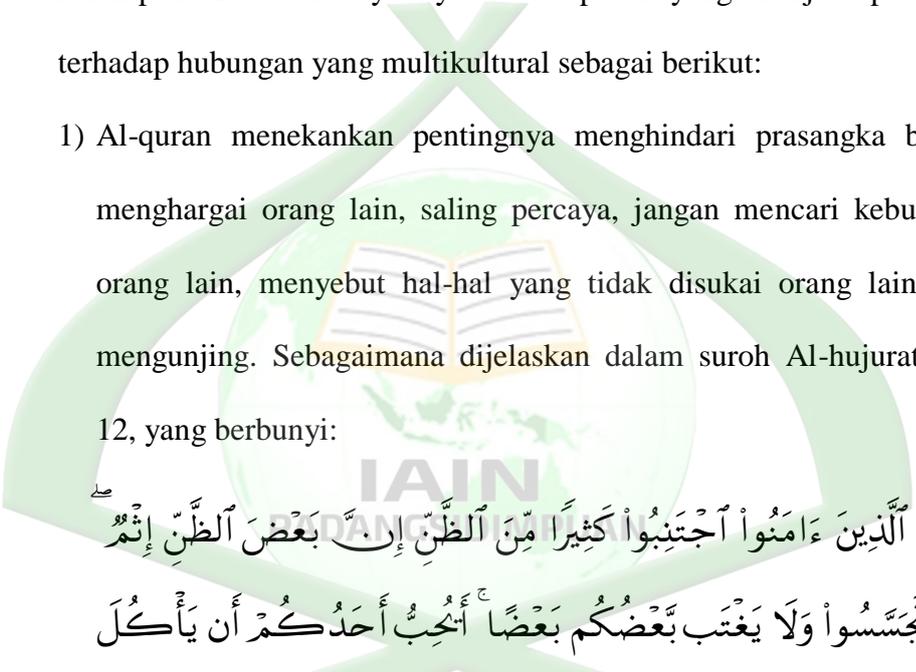
Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum pendidikan agama Islam di SMP, terdapat di dalamnya nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu memiliki perilaku toleran dan menghargai perbedaan, jujur dan menepati janji, tata krama, sopan santun, dan rasa malu, menjaga solidaritas, hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan empati terhadap sesama, demokratis, dan gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama.

## 2. Multikultural dalam Islam

### a. Multikultural dalam Al-quran

Al-quran sebagai petunjuk dalam memuat pedoman-pedoman, pesan-pesan dan aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia baik itu berupa keimanan, tingkah laku maupun tata cara hidup begitu juga dengan tata hubungan manusia baik secara personal maupun secara kelompok. Di antara ayat-ayat berisi pesan yang menjadi pedoman terhadap hubungan yang multikultural sebagai berikut:

- 1) Al-quran menekankan pentingnya menghindari prasangka buruk, menghargai orang lain, saling percaya, jangan mencari keburukan orang lain, menyebut hal-hal yang tidak disukai orang lain, dan mengunjing. Sebagaimana dijelaskan dalam suroh Al-hujurat ayat 12, yang berbunyi:


  
يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ  
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>33</sup>*

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 487.

- 2) Al-quran menengaskan bahwa manusia diciptakan sejajar, sebagaimana terdapat dalam suroh Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>34</sup>*

- 3) Al-quran mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Sebagaimana dijelaskan dalam suroh Al-hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَنِيدًا ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>35</sup>*

- 4) Al-quran menyatakan bahwa semua perbedaan adalah bukti keberadaan Allah bagi orang yang mengetahui. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-rum ayat 22-23, menyatakan:

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 487.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 487.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ  
وَالْوَالِدِينَ فِي ذَلِكَ لِيُعَلِّمِينَ ﴿١٢٦﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَسْمَعُونَ ﴿١٢٧﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.”<sup>36</sup>*

- 5) Al-quran menyatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Orang-orang Sabiin, apabila mereka beriman kepada kepada Allah Swt, beriman kepada hari akhir, dan tidak mengubah pendiriannya. Maka mereka mendapat pahala disisi Allah SWT. Jadi, yang membedakan hanya keimanan yang dilakukan oleh masing-masing. Dalam suroh Al-baqarah ayat 62 dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٧﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan*

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 644.

*mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*<sup>37</sup>

- 6) Al-quran menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Saat timbul perselisihan, Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang berisi mereka petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surah Al-baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا  
اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ  
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ  
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”*<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 19.

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 51.

- 7) Al-quran mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam suroh Al-baqarah ayat 246 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>39</sup>*

- 8) Al-quran menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan pembelaan diri yang setimpal atas berbagai persoalan yang terjadi, yaitu upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian maaf atau ampun adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Sebagaimana dijelaskan dalam surah As-syura ayat 40 yang berbunyi:

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ  
لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”<sup>40</sup>*

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, Al-quran..., hlm. 63.

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, Al-quran..., hlm. 789.

- 9) Al-quran menyatakan bahwa agama adalah bersifat individual, jadi tidak bisa memaksakan jika Allah SWT memberikan petunjuk-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”*<sup>41</sup>

- 10) Al-quran menengaskan sebuah kenyataan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan jiwa yang sama. Firman Allah dalam surah Al-ara'af ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ  
إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ  
دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

*“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur".*<sup>42</sup>

#### b. Multikultural dalam Hadis Nabi

- 1) Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan semua hamba Allah SWT bersaudara, seperti yang dijelaskan dalam hadist di bawah ini:

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 322.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-quran...*, hlm. 175.

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا وكونوا عباد الله إخوانا

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW berkata: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya persangkaan buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”<sup>43</sup>

- 2) Hadis Nabi Muhammad SAW, menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Mandailing, Batak, Jawa, Melayu, Minang, Asia, Eropa, Amerika, Kulit putih atau Kulit hitam semuanya sama dihadapan Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على ولا أعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه أحمد)

“Rasulullah SAW berkata: Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketaqwaannya”. (H.R. Imam Ahmad)

- 3) Hadis Nabi Muhammad SAW, mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional

يقول الله تعالى: يا عبادي! إنى حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا (رواه مسلم)

Allah SWT berfirman: “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku

<sup>43</sup>Mustafa Dif Albagho, *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 1803 (Damaskus: Darul Ulum, th), hlm. 539.

*sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.” (HR. Muslim)<sup>44</sup>*

- 4) Hadis Nabi Muhammad SAW, mengajarkan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan non muslim. Hal ini merupakan adanya tuntunan keadilan, sebagaimana hadist di bawah ini, sebagai berikut:

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا: وعليكم.....

*“Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan ‘wa’alaikum’.<sup>45</sup>*

### 3. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

#### a. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>46</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan di dalamnya ada kepribadian.<sup>47</sup>

Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.

<sup>44</sup>Mustafa Dif Albagho, *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 3696 (Damaskus: Darul Ulum, th), hlm. 508.

<sup>45</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 209.

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 336.

<sup>47</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 191.

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.<sup>48</sup> Internalisasi juga sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai keadaan jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi di atas internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku seseorang.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari sebelum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas dalam proses penanaman nilai terdapat di dalamnya tahap-tahap dalam internalisasi, yaitu sebagai berikut:

---

21. <sup>48</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

<sup>49</sup>Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 155.

<sup>50</sup>Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, hlm. 157.

- 1) Tahap transformasi nilai yaitu pada tahap ini guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi yaitu bahwa pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya.<sup>51</sup>

Jadi, tahapan-tahapan ini guru tidak sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tetapi juga melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik.

#### b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Berbicara mengenai pendidikan multikultural tidak terlepas dari pengertian pendidikan dan multikultural. Pendidikan itu adanya usaha untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik untuk membudaya di dalam kehidupan manusia untuk memanusiakan anak manusia. Pendidikan juga proses membina peserta didik agar mencapai kedewasaan hidup, potensi akan berkembang dengan baik dengan

---

<sup>51</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 47.

adanya pendidikan yang diberikan melalui mengajar, melatih, mendidik dan membimbing.<sup>52</sup>

Pendidikan sebagai proses dan sebagai suatu lembaga yang menawarkan program pembelajaran. Sebagai suatu proses, maka usaha memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi peserta didik yang sedang mengalami perkembangan untuk mencapai kedewasaan yang optimal. Sebagai proses dapat diberikan dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, hukuman, dan pujian.<sup>53</sup>

Menurut Carter V Good sebagaimana dikutip oleh Muhammad Anwar bahwa pendidikan mengandung pengertian:

- 1) *The aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of fositive value in the society in which he lives.* Pendidikan itu adalah proses perkembangan percakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya.
- 2) *The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so the may attain social competence and optimum individual development.* Pendidikan adalah proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.<sup>54</sup>

Pandangannya terhadap pendidikan dapat dipahami bahwa pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadi modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula terjadinya interaksi antara

---

<sup>52</sup>Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan...*, hlm. 49.

<sup>53</sup>Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan...*, hlm. 50.

<sup>54</sup>Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 21-22.

kecerdasan, perhatian, dan pengalaman yang dinyatakan dalam perilaku, kebiasaan, paham kesusilaan, dan lain sebagainya.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Pendidikan itu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju pengembangan budaya dan kekuatan spritual keagamaan dengan tujuan peserta didik memiliki kepribadian yang baik berguna bagi masyarakat, dan tentunya bagi bangsa dan negara.

Multikultural dibentuk dari kata multi artinya banyak dan kultur adalah sebuah budaya yang universal, sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol, kepribadian yang ditulis dengan luas, refleksi dari struktur biologis, dan ekspresi yang tidak terlihat.<sup>56</sup>

Istilah multi mengandung arti yang beragam, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu multikultural berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup

---

<sup>55</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Bab I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1.

<sup>56</sup>Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan Pluralisme...*, hlm. IX.

kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas karena mereka memiliki budaya masing-masing.<sup>57</sup>

Pernyataan di atas menjadi tekanan bagi pendidikan multikultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*.

Multikultural mengacu pada kenyataan adanya keanekaragaman kultural. Masyarakat dari berbagai macam budaya menjalankan kegiatan masing-masing, tetapi bertahan dan tinggal dalam sekat-sekat budayanya. Pengakuan terhadap eksistensi berbagai budaya tidak serta merta membenarkan semua praktik budaya, melainkan menguji secara kritis perilaku manusia yang disebut baik atau buruk.

Pembahasan tentang multikultural harus ada etika hidup bersama, etika ini membangun sikap moral yang perlu ditanamkan dalam setiap manusia untuk mampu membangun hidup bersama secara harmonis dengan orang lain yang berbeda. Dalam hal budaya, etnis, agama, keyakinan, kelas sosial, dan terbuka untuk kerja sama menghadapi masalah-masalah yang mengancam kehidupan dan merendahkan martabat manusia. Kalau ada perilaku budaya yang saling bertolak belakang, perlu ada dialog yang jujur dan terbuka yang tetap

---

<sup>57</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 42.

mengarah kepada kehidupan bersama harmonis dan bukan untuk menimbulkan perpecahan dan pertentangan-pertentangan.<sup>58</sup>

Abdullah Aly mengatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki nama ataupun istilah yang sepadan dengan *multicultural education*, yakni *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, *cross cultural education*, *human right education*, *intercultural education*, dan *inclusive education*. Beberapa istilah ini memberikan pengertian yang sama yaitu konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan istilah tersebut yang lazim digunakan di Barat, negara-negara Eropa, Australia, dan Indonesia adalah *intercultural education*, *multicultural education*, dan *inclusive education*. *Intercultural education*, dan *multicultural education* merujuk kepada kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan etnik yang berbeda. Sementara *inclusive education* merujuk kepada pemberian kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi semua peserta didik tanpa melihat keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi yang lain.<sup>59</sup>

Dari istilah-istilah di atas, yang paling populer digunakan sampai saat ini adalah istilah pendidikan multikultural di berbagai negara di

---

<sup>58</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta Barat: Indeks 2015), hlm. 29-32.

<sup>59</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 103-104.

dunia dan khususnya di negara Indonesia. Kemudian secara teoritik dan praktik pendidikan multikultural memiliki referensi yang banyak dalam membahasnya apabila dibandingkan dengan *intercultural education*, dan *inclusive education*. Dalam hal ini, penulis pun menggunakan pendidikan multikultural dalam tulisan ini sesuai dengan dua alasan di atas.

Untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang definisi pendidikan multikultural. Maka ada beberapa definisi yang dituangkan oleh Mundzier Suparta, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademik.
- 2) Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- 3) Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi yang mengubah semua komponen aset-aset pendidikan, meliputi nilai-nilai dasarnya, aturan-aturan prosedural, kurikulum, materi-materi instruksional, struktur organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang merefleksikan pluralisme budaya
- 4) Pendidikan multikultural adalah merupakan respon yang sedang berlangsung yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi
- 5) Pendidikan multikultural berarti menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial
- 6) Pendidikan multikultural berarti memstrukturkan prioritas, komitmen dan proses pendidikan untuk merefleksikan pluralisme budaya dan untuk menjamin kelangsungan hidup warisan kelompok yang menopang masyarakat, termasuk gagasan-gagasan demokrasi
- 7) Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep humanistik yang didasarkan atas kuatnya keberagaman, hak asasi, keadilan sosial dan

alternatif gaya hidup untuk semua orang. Maka pendidikan multikultural penting bagi kualitas pendidikan dan memasukkan semua usaha-usaha untuk menghadirkan beragam budaya kepada peserta didik.

- 8) Pendidikan multikultural adalah sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktik penindasan.<sup>60</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka pendidikan multikultural menjadi bahan reformasi bagi pendidikan untuk menghargai budaya yang beragam dengan mengembangkan kurikulum pendidikan untuk mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran. Pendidikan multikultural memberikan penghormatan dalam keragaman budaya peserta didik, tidak ada perbedaan, saling menghargai, menghormati, dan dapat menerima perbedaan yang dimiliki peserta didik

### c. Sejarah Pendidikan Multikultural

Lahirnya pendidikan multikultural secara global tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang plural. New York City pada tahun 1940 memiliki penduduk berjumlah 7, 5 Juta. Lima juta dilaporkan merupakan orang asing atau warga asing yang tinggal di New York City. Berdasarkan sensus itu penduduk asli hanya 2 Juta saat itu adalah orang Yahudi. Penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yakni penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang.

<sup>60</sup>Munzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 34-37.

Penduduk pendatang berasal dari beragam negara yaitu Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol.<sup>61</sup>

Penduduk pendatang yang ada di Amerika, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipil menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika. Misalnya di kendaraan umum orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam hanya boleh mengambil tempat duduk di kursi bagian belakang, sedangkan kursi untuk bagian terdepan diperuntukkan bagi orang-orang Amerika yang berkulit putih. Saat meminta jasa taksi, orang yang berkulit hitam tidak akan dilayani sebelum orang-orang berkulit putih selesai mendapatkan pelayanan yang sempurna. Begitu juga dipertokoan, ketika seorang peserta didik yang ingin membeli kertas dan buku, peserta didik itu mendapat pelayanan urutan terakhir setelah orang-orang yang berkulit putih dilayani seluruhnya.<sup>62</sup>

Selain dari faktor sosial masyarakat, ada faktor lain yang mendorong lahirnya pendidikan multikultural yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan pada tahun 1960-1970 belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika sangat diskriminatif begitu juga pada tahun-tahun sebelumnya. Terjadinya diskriminatif dalam pendidikan terutama terhadap anak-anak cacat.

---

<sup>61</sup>Joel S. Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture*. Diterjemahkan Muhammad Muhibbuddin, *Kultur, Multikultur, Postkultur* (Yogyakarta: Indes, 2016), hlm. 168-169.

<sup>62</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 88-89.

Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif.

Pada tahun 1980 ada tuntunan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah di Amerika, diantaranya: *James A. Banks, Joel Spring, Peter Mc Laren, Henry Giroux, Carl Grant, Chistine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto*. Mereka menolong terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, mereka juga menawarkan perubahan kurikulum pendidikan untuk menguji kembali sekolah untuk diadakan perubahan. Dengan tujuan, kurikulum pendidikan dapat menghambat rasisme dan ketidakadilan sosial yang dapat mengancam demokrasi dan kesetaraan jika tidak dilakukan transformatif.<sup>63</sup>

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilihat dari kondisi sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa terdiri dari 300 suku yang menggunakan 200 bahasa yang berbeda, dan menganut agama yang beragam ada Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>64</sup>

Perbedaan keragaman budaya, agama, suku, gender, dan ras apabila tidak dikritisi secara filosofis akan menimbulkan konflik, akan

<sup>63</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 91-92.

<sup>64</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

terjadi benturan antar budaya, suku, ras, etik dan nilai-nilai yang berlaku akan menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia.

d. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia dapat menjadi alternatif, dan solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya pendidikan multikultural di sekolah diharapkan tumbuhnya rasa kenyamanan, keamanan, keadilan, kekuatan, persaudaraan, dan persatuan yang kuat.

Kemajemukan di Indonesia bagaikan pisau mata dua, satu sisi memberikan dampak positif, di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif. Masyarakat Indonesia yang plural kalau tidak ada pembinaan akan mendatangkan potensi negatif. Bahaya dari multikultural akan tumbuh dan berkembang sikap fanatisme budaya dalam masyarakat, akan terjadi pertentangan, pemberontakan, perkelahian, dan perpecahan. Maka dari itu keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus digarap dengan baik untuk memunculkan rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas.<sup>65</sup>

Kebudayaan yang plural di Indonesia menjadi modal penting di dalam memajukan bangsa, dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Menggali kekuatan suatu bangsa di dalam budaya yang berjenis-jenis, setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya dapat dihimpun dan digalang, tentunya menjadi kekuatan yang

---

<sup>65</sup>H. A. R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 92.

dahsyat melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural.<sup>66</sup>

Pada saat ini, masa globalisasi yang ada di Indonesia menjadi tantangan bagi pendidikan multikultural untuk mengolah ragam perbedaan dijadikan sebagai aset, bukan sebagai sumber perpecahan. Itulah sebabnya pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya, kepercayaan, ras, dan suku, dan menyiapkan arus budaya dari luar yang masuk ke wilayah nusantara Indonesia.

Urgensi dari pendidikan multikultural harus dimanfaatkan dalam membina peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Hal ini menjadi ancaman disebabkan pertemuan antar budaya di era globalisasi peserta didik harus diberi penyadaran pengetahuan yang beragam dengan mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara, dan menghubungkan kurikulum dengan karakter pendidik, pedagogik, iklim kelas, budaya sekolah, dan konteks lingkungan sekolah untuk membangun visi lingkungan sekolah yang setara.<sup>67</sup>

Berdasarkan uraian di atas mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural memiliki peranan yang penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praktis pendidikan multikultural di Indonesia. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak

---

<sup>66</sup>H. A. R Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm. 92.

<sup>67</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 255-256.

tercerabut dari akar budayanya. Selain itu juga, sangat relevan diimplementasikan pendidikan multikultural diaplikasikan pada masa demokrasi saat ini.

e. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan dalam membina pendidikan multikultural harus mengacu kepada semua keragaman. Tidak lagi ada pilih kasih terhadap budaya yang dijadikan sebagai central baik dari segi agama, budaya, bahasa, dan rasnya. Maka dari itu, harus melakukan pembelajaran yang berpusat kepada keyakinan, budaya, rasa, dan bahasa. Dengan demikian pendidikan multikultural akan dapat menghapuskan diskriminasi, sikap ketidakadilan, dan tentunya akan menghasilkan pendidikan yang menjaga toleransi, kenyamanan, keamanan, kesatuan, dan persatuan seperti makna dari Bhinneka Tunggal Ika.<sup>68</sup>

Menurut Maslikhah, untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural yang menjaga keragaman, keamanan, menghargai perbedaan, menghormati pendapat, tidak membedakan kaya dan miskin, kulit putih dan kulit hitam, menghormati perbedaan bahasa, baik itu bahasa Indonesia, Minang, Batak, Mandailing. Maka pendekatan pendidikan multikultural terbagi kepada dua pendekatan yaitu pendekatan *Reduksional* dan pendekatan *Holistik Integratif* sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hlm. 40.

### 1) Pendekatan *Reduksional*

- a) Pendekatan *Pedagogis*, anak dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Maka pendidik harus menghormati, dan menghargai setiap tahap perkembangan peserta didik.
- b) Pendekatan *Filosofis*, anak menuju menjadi dewasa setiap proses perkembangannya sudah berbeda dengan orang dewasa. Jadi dalam proses pendewasaan anak mempunyai nilai-nilai sendiri, maka perlu melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan.
- c) Pendekatan *Religius*, Peserta didik memiliki kepercayaan dan keyakinan, ketertundukan, penyerahan, dan harapan kepada tuhan. Maka pendidik harus bisa memahami perbedaan kepercayaan peserta didik, ada yang memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.
- d) Pendekatan *Psikologis*, pandangan ini cenderung kepada anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar harus sesuai dengan usia perkembangannya dan kemampuan yang dimiliki peserta didik
- e) Pendekatan *Negativis*, pandangan ini mengarah kepada tugas pendidik yaitu pendidik harus menjaga dan melindungi peserta didik untuk terhindar dari hal-hal yang merusak keibadian peserta didik
- f) Pendekatan *Sosiologis*, yaitu pendidik harus membimbing peserta didik untuk bermasyarakat dengan mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.<sup>69</sup>

### 2) Pendekatan *Holistik Integratif*

Ada beberapa pendekatan berdasarkan *Holistik Integratif*,

sebagai berikut:

- a) Pendidikan suatu proses yang berkesinambungan, pendidikan tidak pernah berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi terus menerus berkembang selama terdapat empat dimensi yaitu manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan sekitar.
- b) Melalui pendidikan manusia ditumbuhkembangkan yang bukan hanya berinteraksi di dalam lokal, tetapi juga berdimensi nasional dan global.

<sup>69</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Muktikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 80-82.

- c) Pendidikan menjadi proses mewujudkan manusia agar mampu menjadi bagian dari masyarakat, dan mampu membentuk masyarakat itu sendiri dengan baik
- d) Proses pendidikan yang ada dalam masyarakat yang berpola kepada kebudayaannya harus mengembangkan unsur-unsur penghayatan, pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan, perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan, dimiliki, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>70</sup>

Choirul Mahfud dalam bukunya pendidikan Multikultural

menawarkan beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal
- 2) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik
- 3) Mengembangkan suatu kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru”
- 4) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan
- 5) Pendidikan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan<sup>71</sup>

Dari pendekatan-pendekatan yang ditawarkan dalam pendidikan multikultural cocok diaplikasikan di negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang beragam.

#### f. Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>72</sup>

Pendidikan agama multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta

<sup>70</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan...*, hlm. 82-84.

<sup>71</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 192-193.

<sup>72</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 Ayat 1.

seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan. Sedangkan pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentualisasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteks yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.<sup>73</sup>

Pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, penghormatan kepada buday-budaya lain, penanaman cara hidup penghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>74</sup>

Pendidikan agama Islam berkenaan dengan mata pelajaran agama, yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di dalam pendidikan agama Islam, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk membentuk sikap, dan kepribadian yang baik. Dengan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural akan melahirkan peserta didik yang memiliki sikap toleransi, tolong menolong, menghargai, menerima pendapat lain yang selalu mengarah kepada nilai-nilai keislaman.

Adanya pendidikan agama Islam berbasis multikultural, peserta didik bisa menjalankan ritual hidup sesuai tuntunan agama, dan menuntun menjalin persaudaraan sesama peserta didik. Maka akan memberikan nuansa baru baru dalam sistem pendidikan agama Islam. Pengembangan dilakukan secara keseluruhan untuk memanusiakan manusia, yaitu dengan mengakui pluralitas, heterogenitas, dan

---

<sup>73</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 321-325.

<sup>74</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 2.

keragaman peserta didik di sekolah baik dari segi agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

g. Karakteristik-Karakteristik Pendidikan Multikultural dalam Islam

Adapun yang menjadi karakteristik-karakteristik pendidikan multikultural dalam Islam menurut Zakiyuddin Baidhawi sebagai berikut:

1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga akan dibawa siswa ketika mereka sekolah. Kita harus menyakini bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah *built in* karena proses pendidikan awal dari keluarga dan lingkungan bermainnya. Keragaman latar belakang itu tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural.<sup>76</sup>

Pendidikan selama ini hanya menerapkan pembelajaran *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Namun ketika kurikulum pendidikan agama Islam dihubungkan dengan pendidikan multikultural maka harus dilengkapi dengan *how to live and work together with others* dengan praktek pendidikannya sebagai berikut:

a) Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman beragama.

<sup>75</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan...*, hlm. 167.

<sup>76</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 74.

b) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai-nilai masing-masing yang dipertemukan dengan kepentingan serupa bersama agama lain. Nilai-nilai ini pada akhirnya disepakati bersama dan mengalami proses objektivikasi yang membumi dan menjadi milik bersama seluruh penganut agama tanpa memandang perbedaan ras, dan warna kulit serta berlanjut kepada komitmen untuk memelihara dan diimplementasikan dalam kehidupan bersama.

c) Pendewasaan Emosional

Kebersamaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan, kebersamaan dapat menjerumuskan pada simbiosis yang membelenggu, sebaliknya kebebasan dan keterbukaan tanpa merasakan kebersamaan akan menimbulkan keretakan dan perselisihan. Kebersamaan, kebebasan, dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

d) Kesetaraan dalam Partisipasi

Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting namun belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja sama orang lain. Agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi dan kesalingtergantungan, dan karenanya bersifat setara. Setiap agama memiliki kesempatan untuk hidup untuk

hidup sekaligus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan universal

e) Kontrak Sosial Baru dan Aturan Main Kehidupan Bersama Antaragama

Kebutuhan kekinian dan kedisinian harus mengajak semua pemeluk agama yang berbeda-beda berjabat tangan untuk memulai hidup baru dengan sebuah permulaan yang positif, yakni kesepakatan bersama tentang hidup bersama yang lebih sehat dan bervisi ke depan.<sup>77</sup>

Dari lima poin di atas diharapkan akan tumbuh dan berkembang keterampilan berfikir dalam memecahkan problem baru yang mungkin belum pernah atau tidak mungkin diperoleh secara formal di sekolah. Kemampuan mengembangkan relasi antarpersonal dan intrapersonal antarpenganut dan interpenganut agama-agama, kapasitas dalam mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan faktor sentimen, dan atau picu keagamaan secara kreatif, dan mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama antaragama yang sinergis dan dinamis.

Belajar hidup dalam perbedaan diperlukan juga adanya kecakapan hidup pada peserta didik ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antara peserta didik, dan menjadi kemampuan dasar yang yang diimplementasikan dalam kehidupan

---

<sup>77</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 78-90.

sehari-hari sehingga bermakna dan bermanfaat bagi siswa dan pendidik. Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup secara umum dan kecakapan hidup secara khusus, yaitu terdiri dari:

- a) Kecakapan personal yang meliputi: kecakapan belajar (*Learning to learn*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cope ability*), motivasi (*motivation*), kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian, dan tanggung jawab.
- b) Kecakapan sosial yang meliputi: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas.<sup>78</sup>

Kecakapan belajar yang merupakan proses merupakan kecakapan yang memungkinkan siswa menguasai konsep-konsep kunci keilmuan dapat ditransfer menjadi disiplin ilmu lainnya, peserta didik akan saling berkomunikasi dan bertukar pendapat. Dengan demikian siswa akan dapat beradaptasi dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep keilmuan yang bersifat universal dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan menanggulangi. Maka siswa dapat merasakan dari hasil belajarnya, dan akan timbul rasa percaya diri, mendorong

---

<sup>78</sup>Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan...*, hlm. 41-42.

motivasi untuk belajar lebih giat, akan meningkatkan kemandirian, kemampuan mengenal diri, dan tanggung jawabnya.<sup>79</sup>

## 2) Membangun Saling Percaya Diri

Rasa saling percaya diri salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan Kultural di sekolah. Secara sederhana didefinisikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota atau suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain. Bila anggota-anggota masyarakat berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu dengan yang lain. Namun demikian, tidak semua nilai-nilai dan norma-norma bersama itu dapat menjadi modal sosial karena nilai-nilai dan norma-norma tersebut bisa jadi salah. Norma-norma yang memproduksi modal sosial secara substansif harus menonjolkan kebaikan-kebaikan seperti menyampaikan kebenaran, mempertemukan kewajiban-kewajiban, dan resiprositas.

Rasa saling percaya, sumber non material di dalam masyarakat ini bisa berupa status, niat baik, toleransi, dan penghormatan pada aturan hukum norma-norma, jaringan-jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi sosial dengan memudahkan tindakan-tindakan yang terkoordinasi yang bisa diakumulasi oleh agen-agen sosial. Modal sosial ini merupakan fondasi bagi

---

<sup>79</sup>Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan...*, hlm. 41-42.

terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, bebas dari prasangka dan stereotip baik yang dikonstruksi secara sosial kultural.

Agama diyakini sebagai faktor penting dalam pembentukan budaya dan etnisitas. Karena proses internalisasi dan eksternalisasi yang berjalan dalam jangka waktu lama, sering terjadi identifikasi kultural dan etnisitas atas nama agama. Ini bisa menjadi penyebab dan tumbuhnya prasangka tertentu antar kelompok agama yang mungkin ditanamkan dan diwariskan secara sadar maupun tidak sadar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah sebabnya pendidikan multicultural perlunya pencerahan melalui penanaman mutual trust antaragama, antarkultur, dan antar etnik.

### 3) Memelihara Saling Pengertian

Keberagaman yang ada di sekolah harus memiliki rasa pengertian terhadap keberagaman dan kemajuan yang ada baik itu dalam agama, suku, budaya, begitu juga dengan etnis. Sikap saling pengertian yang terdapat dalam sekolah harus dimiliki oleh guru dan siswa untuk terbinanya keharmonian di dalam lingkungan sekolah. sikap saling pengertian harus mengapresiasi dengan segala perbedaan yang dimiliki siswa lain.<sup>80</sup>

Sikap saling memahami menjadi kesadaran bahwa nilai-nilai yang dimiliki dan guru begitu juga dengan siswa lain akan saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis

<sup>80</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat...*, hlm. 181.

dalam hidup. Sikap saling melengkapi akan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dan suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan. Untuk itu, pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab dalam membangun landasan etis kesalingpahaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.<sup>81</sup>

#### 4) Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Sikap yang menjadi tuntutan dalam pendidikan multikultural ini tidak hanya berkonotasi pada tuntutan akan penghargaan orang lain terhadap kita, tetapi juga refleksi yang kita lakukan sendiri terhadap perilaku budaya kita sendiri. Banyak orang menuntut untuk dihargai, padahal sebenarnya perilakunya sendiri tidak berbobot untuk mendapatkan penghargaan. Hal itu bisa menjadi mata rantai yang terus bergelung, karena akan berdampak pada tindakan lebih lanjut, yang cenderung tidak menghargai lagi sehingga orang malah semakin tenggelam dalam tindakan yang tidak menghargai orang lain, dan akibatnya orang lain juga semakin tidak menghargai.<sup>82</sup>

<sup>81</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat...*, hlm. 183.

<sup>82</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup...*, hlm 76.

Maka sikap ini pantas untuk menjadi bahasa pertama, ketika kita tidak menghargai orang lain, kita telah menggunakan bahasa berbeda karena asumsi saling menghargai sebenarnya sudah terserap dalam diri masing-masing orang. Manusia pada dasarnya saling menghargai. Sikap tidak menghargai sesama hanyalah sebuah sikap ikutan ketika orang tidak berperilaku sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Rasa tidak dihargai sering lebih disadari ketimbang rasa dihargai lantaran penghargaan adalah hal yang wajar sehingga tak akan membuat orang tersentak. Sementara hal yang tak wajar adalah ketika orang tidak dihargai, dan ini lebih membuat orang lebih tersentak.<sup>83</sup>

Islam tidak mengajarkan sikap individualism dan tidak membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Islam mengajarkan kebersamaan dalam perbedaan, dan menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk hidup saling bermusuhan, yang ada adalah sikap kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk kembali gotong royong yang kuat dan saling membantu atas dasar kecintaan. Islam menjunjung tinggi sikap saling menghargai, saling menghormati untuk membangun persaudaraan yang kuat.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup...*, hlm 77.

<sup>84</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 55-57.

### 5) Keterbukaan dalam Berfikir

Kematangan berfikir salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perjumpaan dengan dunia lain, agama-agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas. Dengan inilah siswa terbuka untuk memikirkan kembali bagaimana melihat diri, orang lain, dan dunia. Siswa menemukan diri dan kultur baru dengan pikiran baru yang terbuka.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru. Hasilnya ialah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, kebudayaan diri sendiri, dan orang lain.<sup>85</sup>

Pendidikan multikultural didapati sebuah pembaharuan dan inovasi pendidikan yang diorientasikan dalam rangka membangun manusia yang memiliki karakter dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam kebaragam budaya, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan

---

<sup>85</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 84.

saling menghargai persamaan. Perbedaan budaya terjalin dalam suatu relasi dan interpedensi dalam situasi saling mendengar dan saling menerima perbedaan dengan pikiran terbuka untuk selanjutnya menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama, antaretnis, strata sosial dan seterusnya, menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.<sup>86</sup>

#### 6) Apresiasi dan Interpedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah kegiatan tatanan sosial. Dimana semua anggotanya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang erat. Sebagai makhluk sosial, manusia dari jenis kelamin dan ras manapun bahkan mereka yang mengklaim penganut setia individualism sejati, tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial.

Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh harta, uang, tahta, dan kekayaan. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kelangkaan. Perlu tanggung jawab untuk mencipta bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Tatanan sosial yang harmoni dan dinamis yang saling terkait mendukung individu-individu dan bukan memecah-belah mereka. Tatanan ini melihat

---

<sup>86</sup>Sulalah, *Pendidikan Pultikultural...*, hlm. 134-135.

kerjasama sebagai hal penting bagi kesehatan masyarakat yang pada gilirannya memberi kesejahteraan bagi individu. Dengan demikian pendidikan agama Islam membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia berbagai tradisi-tradisi beragama.<sup>87</sup>

#### 7) Rekonstruksi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antaragama menjadi kenyataan yang tak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun, konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan. Konflik berarti mengakangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan, dan persatuan umat manusia. Dalam situasi konflik pendidikan agama Islam harus hadir untuk menyuntikkan sprit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial. Dan juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Pendidikan agama Islam perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik.

Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Pendidikan agama Islam perlu menyakinkan bahwa agama-agama sesungguhnya mengajarkan bahwa balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi,

---

<sup>87</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 84.

balasannya dari Tuhan. Memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja.<sup>88</sup>

Guru berperan penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti nirkekerasan, diskriminasi terhadap keberagam siswa. Untuk itu ada beberapa langkah yang harus diketahui guru pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru harus mempunyai pemahaman dan wawasan tentang sikap anti nirkekerasan dan diskriminasi.
- b) Guru harus mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap gejala-gejala terjadinya diskriminasi, nirkekerasan terhadap keberagaman di sekolah.
- c) Guru diharapkan mampu memberikan contoh secara lnsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap siswa yang memiliki latar belakang yang beragam.<sup>89</sup>

Langkah-langkah guru dalam membangun sikap anti diskriminasi dan nirkekerasan di sekolah, maka peran sekolah juga sangat menentukan dalam hal ini. Oleh sebab itu ada beberapa langkah penting yang sebaiknya dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa dapat secara langsung belajar meningkatkan sensifitasnya

---

<sup>88</sup>Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Islam Berwawasan...*, hlm. 85.

<sup>89</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 221-222.

untuk bersikap menghargai, menghormati keberagaman di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a) Di sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan atau undang-undang sekolah yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada bentuk-bentuk diskriminasi terhadap keberagaman di sekolah.
- b) Sekolah sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap keberagaman dengan cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis.
- c) Sekolah harus memberikan perhatian khusus pada guru, staf administrasi, satpam, dan seluruh pihak yang berkepentingan secara langsung dengan sekolah tentang bagaimana memahami, menghormati, sikap yang manusiawi, adil dan demokratis terhadap keberagaman latar belakang seluruh yang ada di sekolah
- d) Sekolah harus menerapkan kurikulum yang bermuatan pengembangan sikap anti diskriminasi terhadap keberagaman yang ada di sekolah.<sup>90</sup>

Mengembangkan karakteristik pendidikan multikultural, penting di dalamnya ada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan

---

<sup>90</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 221-222.

kedamaian di tengah-tengah sekolah yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang majemuk dengan mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama.<sup>91</sup>

#### h. Pendidikan Multikultural di SMP

Salah satu tantangan dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan kedamaian di dalam kehidupan yang faktual satu sama lain berbeda suku, agama, adat, dan budayanya. Kelangsungan hidup manusia, masyarakat, dan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan.

Apalagi pendidikan juga dipahami sebagai proses transformasi kebudayaan memungkinkan manusia dapat mengaktualisasikan potensinya sesuai jati diri dari budaya masyarakat dan bangsanya yang berbeda satu sama lain. Untuk mewujudkan kedamaian melalui pendidikan saat ini, maka muncullah istilah pendidikan multikultural.<sup>92</sup>

Lingkungan sekolah terjadi hubungan siswa antara etnis, seperti halnya etnis pribumi kita yang termasuk di dalamnya suku Batak, Jawa, Minang, Melayu, Nias, Aceh, Bugis. Proses interaksi siswa antar etnis

---

<sup>91</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam dan Multikultural...*, hlm. 118.

<sup>92</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 210.

di sekolah memungkinkan terjadinya saling mengenal, memahami dan bekerjasama. Proses interaksi antar etnis-etnis yang ada di sekolah mengandung nuansa yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, kerjasama dan keakraban harus diciptakan secara berkelanjutan perlu aktivitas bersama untuk kemajuan bersama.

Sekolah perlu menawarkan kegiatan saling mengenal dan mengerti serta memahami dari individu yang berbeda, baik agama, etnis, bahasa, adat istiadat, budaya dan status sosial untuk bekerjasama dan belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan, membina sikap, perilaku dan keterampilan. Dengan adanya interaksi tersebut memungkinkan terjadinya asimilasi antara siswa yang memiliki suku-suku yang berbeda.<sup>93</sup>

Oleh karena itu, pendidikan dianggap tempat yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial-budaya di Indonesia.

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pendidikan multikultural tidak harus dirancang secara khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar, materi, metode pembelajaran.

---

<sup>93</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru...*, hlm. 212.

SMP misalnya, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan, dan Bahasa, dapat melalui metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Dengan adanya pengintegrasian maka akan membangun sikap toleransi, menghormati kepercayaan, menghargai perbedaan, sikap tolong menolong, dan tentunya saling mengenal di atas perbedaan.

Peserta didik yang duduk di SMP merupakan masa perkenalan diri, dan menunjukkan jati diri masing-masing. Maka pada masa ini penting untuk diterapkan pendidikan multikultural, pendidik memberikan wawasan bahwa perbedaan agama itu harus dihargai, perbedaan suku itu harus dihormati, perbedaan status sosial itu harus dipahami, dan perbedaan bahasa itu harus dimaklumi. Dengan adanya penanaman seperti ini, maka peserta didik akan mulai sadar bahwa keragaman itu harus dihargai.

Perlu diingat dalam pendidikan multikultural bahwa Islam menerima perbedaan, sebab itu sudah merupakan sebuah keniscayaan. Kemudian dalam Islam ada yang tetap, tidak boleh diadaptasi atau diubah, yakni masalah akidah. Adapula yang bersifat fleksibel, yakni Selama budaya itu bukan berkaitan dengan akidah agama lain atau bertentangan dengan akidah Islam, maka hal itu boleh dilakukan.

Sebaliknya bila budaya itu darimana saja asalnya bertentangan dan menyalahi akidah Islam, maka tidak boleh dilakukan.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah dengan menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain menjunjung tinggi kemanusiaan. Maka dari itu pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yaitu orientasi kurikulum, orientasi siswa, dan orientasi unit pendidikan. Pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemerkarya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan sebagai bersama antarumat beragama, saling toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, dan saling menghargai.<sup>94</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menunjukkan perilaku hormat kepada seluruh guru dan kepada orangtua siswa, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan bersama, memiliki sikap dengan baik sangka kepada sesama siswa, menunjukkan perilaku jujur, adil, amanah dan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perilaku toleran sebagai implemementasi keberagaman, menunjukkan perilaku dengan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat,

---

<sup>94</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 331-332.

menunjukkan tata karma, sopan santun antar sesama, menjaga perilaku solidaritas, dan perilaku demokratis antar sesama yang dibangun atas keberagaman<sup>95</sup>

Berdasarkan materi-materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan yang telah diuraikan di atas sudah mengimpelentasikan perilaku toleransi antar sesama, tolong menolong, baik sangka yang berhubungan dengan belajar hidup dalam perbedaan. Menunjukkan perilaku yang baik dengan menghargai perbedaan yang dimiliki dengan selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai, menghormati, menjaga solidaritas dan demokratis yang berhubungan dengan memberikan apresiasi dan interdependensi, dan berkata jujur, bersikap adil antar sesama siswa dengan keterbukaan dalam berfikir sehingga terjalin keakrapan dan kekompakan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

#### B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Multikultural merupakan persoalan yang sedikit sensitif, karena menyangkut persoalan pemahaman dan harga diri seseorang, kelompok sosial, bahkan Negara. Untuk itu ada beberapa tulisan yang menjelaskan tentang hal-hal tersebut, antara lain:

1. Tesis Ainun Hakiemah, judul “Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, pada program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri

---

<sup>95</sup>Dokumentasi, Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Tahun 2013.

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa: a) terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multicultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam. b) konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah, tujuan ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia, dan menciptakan kehidupan yang baik. Materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural selaras dengan ajaran Islam. Metode pembelajaran yang dilakukan metode dialog, diskusi, dan *problem solving*. Evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya dan berbagai bias yang ada di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan oleh seluruh objek pendidikan. c) faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek pembaharuan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sosiologis dan metode pustaka.<sup>96</sup>

2. Hamna Sari Ritonga, Judul tesis “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri SE-Kabupaten Padang Lawas tentang Pendidikan Multikultural”, pada Program Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Multikultural, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,

---

<sup>96</sup>Ainun Hakiemah, “*Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2007).

tahun 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa: Rata-rata persepsi Guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri se-Kabupaten Padang Lawas tentang pendidikan multikultural sangat kuat dengan rincian (91,76%), sedangkan persepsi Guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri se-Kabupaten Padang Lawas tentang pendidikan multikultural secara umum berada pada kategori “sangat kuat” dengan memperoleh angka 93, 17%, persepsi guru tentang perbedaan etnis berada pada kategori “sangat kuat” dengan memperoleh angka 95,54%, persepsi guru tentang perbedaan budaya berada pada kategori “sangat kuat” dengan memperoleh angka 93, 59%, persepsi guru tentang perbedaan agama berada pada kategori “sangat kuat” dengan memperoleh angka 83, 29%.<sup>97</sup>

Setelah peneliti melakukan penelusuran beberapa pustaka maupun Tesis yang ditulis oleh karya-karya orang lain. Penyusun belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkhususkan tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, maka penyusun menganggap perlu dan layak mengangkatnya menjadi sebuah penelitian berbentuk tesis yang difokuskan untuk mengetahui implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

---

<sup>97</sup>Hamna Sari Ritonga, “*Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Se-Kabupaten Padang Lawas tentang Pendidikan Multikultural*”, Tesis (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Padangsidempuan, jalan Irma Suryani. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan mulai tanggal 20 Oktober 2017 sampai dengan 20 Mei 2018. Untuk lebih jelasnya, maka diuraikan jadwal penelitian di bawah ini:

Tabel III  
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Jadwal Penelitian
1	Bimbingan judul penelitian	20 Oktober- 25 Oktober 2017
2	Penyusunan proposal penelitian	26 Oktober- 02 Januari 2018
3	Bimbingan proposal penelitian	03 Januari-03 Pebruari 2018
4	Pelaksanaan penelitian	04 Pebruari-20 April 2018
5	Laporan hasil penelitian	21 April- 20 Mei 2018

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisanya dengan menggunakan logika alamiah.<sup>1</sup>

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha

---

<sup>1</sup>Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>2</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu: Sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana dicantumkan di bawah ini:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi.<sup>3</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam 4 orang yaitu Muallif, Mulkeis, Tikholija, dan Afridah Nasution
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian,<sup>4</sup> yaitu Wakil Kepala Sekolah 2 orang yaitu Haryono Marojahan, dan Ahmad Wardi, dan Peserta didik 8 orang yaitu ahmad Fauzi, Ridwan, Iqnatius Cancero Pasaribu, Adrian Osama Sitompul, Nita Khodijah, Nurul Fatimah, dan Fiktoriudin Halawa, Muhammad Dani Nasution

Berdasarkan sumber data di atas, maka data primer dan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut, sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

<sup>3</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 157.

<sup>4</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 158.

Tabel IV  
Sumber Data

No	Sumber Data	Data yang dibutuhkan
1	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyikapi perbedaan</li> <li>2. Menerapkan keadilan</li> <li>3. Sikap toleransi</li> <li>4. Sikap menghargai</li> <li>5. Terciptanya kenyamanan di sekolah</li> <li>6. Belajar bersama di dalam kelas</li> <li>7. Mengeluarkan pendapat</li> <li>8. Menghargai pendapat</li> <li>9. Sikap tidak berprasangka buruk</li> <li>10. Menyikapi pakaian</li> </ol>
2	Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang berdirinya sekolah</li> <li>2. Keberagaman di sekolah</li> <li>3. Jumlah keyakinan beragama</li> <li>4. Pertemuan untuk membangun sikap toleransi</li> <li>5. Keternukaan dalam keberagaman</li> </ol>
3	Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap keadilan</li> <li>2. Berinteraksi dengan siswa lain</li> <li>3. Menyikapi pakaian</li> <li>4. Menghargai pendapat</li> </ol>

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menggambarkan peran tokoh masyarakat dalam membina nilai-nilai multikultural. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>5</sup> Jadi, peneliti langsung terjun ke lapangan melihat peristiwa-peristiwa yang dibutuhkan dalam melengkapi data yang diperlukan. Di lapangan peneliti melihat dan memperhatikan penomena-penomena yang ada di lokasi penelitian,

<sup>5</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), cet-ke 17, hlm. 194.

kemudian peneliti mencatat penomena-pemomena, dan peneliti menyimpulkan penomena-pemomena yang ditemukan di lapangan.

2. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>6</sup> Wawancara dilakukan dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman atau tidak menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara berpedoman pada garis-garis besar pertanyaan kemudian satu persatu diperdalam sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>7</sup> Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu yang di wawancara, menentukan yang informan, menyediakan pertanyaan, dan mencatat hasil wawancara. Setelah peneliti melakukan wawancara, langkah selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil wawancara.
3. Dokumen yaitu data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dapat diperoleh dari arsip-arsip sekolah yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan agama Islam.

Adapun pengembangan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam table berikut:

---

<sup>6</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

<sup>7</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

Tabel V  
Instrumen Pengumpulan Data

No	Instrumen Pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
1	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan</li> <li>2. Keragaman di SMP Negeri 2 Padangsidempuan</li> <li>3. Sikap toleransi</li> <li>4. Sikap saling menghargai</li> <li>5. Keterbukaan dalam berfikir</li> </ol>
2	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidempuan</li> <li>2. Pertemuan-pertemuan yang diadakan di sekolah</li> <li>3. Pelaksanaan pembelajaran</li> <li>4. Sikap menghargai</li> <li>5. Belajar dalam perbedaan</li> <li>6. Membangun sikap toleransi</li> <li>7. Keterbukaan dalam perbedaan</li> <li>8. Sikap menghormati dalam memperingati hari besar keagamaan</li> <li>9. Kenyamanan di sekolah</li> </ol>
3	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil SMP Negeri 2 Padangsidempuan</li> <li>2. Jumlah pendidik</li> <li>3. Jumlah peserta didik</li> <li>4. Prestasi sekolah</li> <li>5. Keberagaman di sekolah</li> <li>6. Sarana prasarana sekolah</li> </ol>

#### E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Ahmad Nizar Rangkuti, yaitu:<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 135-138.

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidakbenaran data baik datangnya berasal dari diri peneliti maupun dari responden.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

### 3. Triangulasi

Pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Adapun teknik keabsahan data yang peneliti pakai adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan Reduksi Data, yaitu reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian ada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berlangsung, terjadilah tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian ini dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.
2. Penyajian Data, yaitu Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah dari penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu Kegiatan analisis ketiga yang penting yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi mulai kesimpulan kabur sampai data semakin jelas. Karena semakin banyak dan mendukung<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 190.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidimpuan tidak ada lagi dokumen yang tersimpan, ini dikarenakan seringnya berganti struktur di sekolah. Kemudian, Guru-guru yang senior yang sudah lama mengabdikan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan sudah banyak yang pensiun mengajar sehingga tidak banyak lagi yang diketahui oleh guru-guru yang mengabdikan saat ini di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Walaupun demikian latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidimpuan masih ada yang mengetahuinya namun tidak lengkap hanya pada garis-garis besarnya saja. Secara singkat berdasarkan hasil wawancara bersama Ahmad Wardi, beliau memaparkan bahwa SMP Negeri 2 Padangsidimpuan pada tahun 1959 bernama Sekolah guru bawah yang dikenal masyarakat dengan sebutan SGB (sekolah guru bawah). Pada tahun 1960 sampai saat ini sudah mengalami pergantian nama menjadi SMP Negeri 2 Padangsidimpuan dengan luas 5264, 25 m<sup>2</sup> dengan bentuk bangunan lantai I dan lantai II.<sup>1</sup>

Wawancara bersama Ahmad Wardi, kepala sekolah pertama SMP Negeri 2 Padangsidimpuan bernama P. Daulay mulai tahun 1959-1981

---

<sup>1</sup>Ahmad Wardi, Guru Matematika di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 04 Mei 2018.

atau menjabat selama 22 tahun, setelah itu dilanjutkan bapak M. Ali Lubis, BA mulai tahun 1981-1997 yang menjabat selama 16 tahun, setelah itu dipimpin oleh bapak Drs. Ahmad Sulaiman Nasution mulai tahun 1997-2003 yang menjabat selama 6 tahun. Seterusnya yang menjadi kepala sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan bapak Zainal Abidin tahun 2007-2017 yang menjabat selama 10 tahun, dan yang terakhir yang menjadi kepala sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan sampai saat ini Bapak Zuhairi, S.Pd., M.Si mulai tahun 2017-sekarang.<sup>2</sup>SMP Negeri 2 Padangsidempuan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dari infrastruktur dengan bangunan yang memadai untuk menampung peserta didik setiap tahunnya. Tingginya minat masyarakat untuk memasukkan buah hatinya ke SMP Negeri 2 Padangsidempuan dibuktikan dengan banyaknya guru-guru profesional dengan pengalaman yang luar biasa. Pada saat ini SMP Negeri 2 Padangsidempuan memiliki jumlah pendidik dengan tenaga kependidikan sebanyak 65 orang dengan peserta didiknya berjumlah 1017 orang.<sup>3</sup>

Dengan banyaknya guru yang profesional dibuktikan dengan banyaknya prestasi-prestasi yang di raih oleh peserta didik dari SMP Negeri 2 Padangsidempuan yaitu sebagai berikut; juara II cerdas cermat tingkat provinsi tahun 2014-2015, juara I cerdas cermat tingkat se-kota Padangsidempuan 2014-2017, juara II lomba MTQ tingkat putra tahun

---

<sup>2</sup>Ahmad Wardi, Guru Matematika di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 04 Mei 2018.

<sup>3</sup>*Dokumentasi*, Jumlah Tenaga Pendidik dan Peserta Didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan tahun 2018-2019.

2014-2015, dan juara I tahun 2016-2017, juara II lomba Hifzil tingkat SMP se-kota Padangsidempuan, dan juara II lomba adzan tahun 2016-2017, Pada tahun 2018 tepatnya pada peringatan hari pendidikan Nasional, Smp Negeri 2 Padangsidempuan meraih juara III pada perlombaan Tor-tor tingkat SMP se-Kota Padangsidempuan<sup>4</sup>

## 2. Visi dan Misi SMP Negeri Padangsidempuan

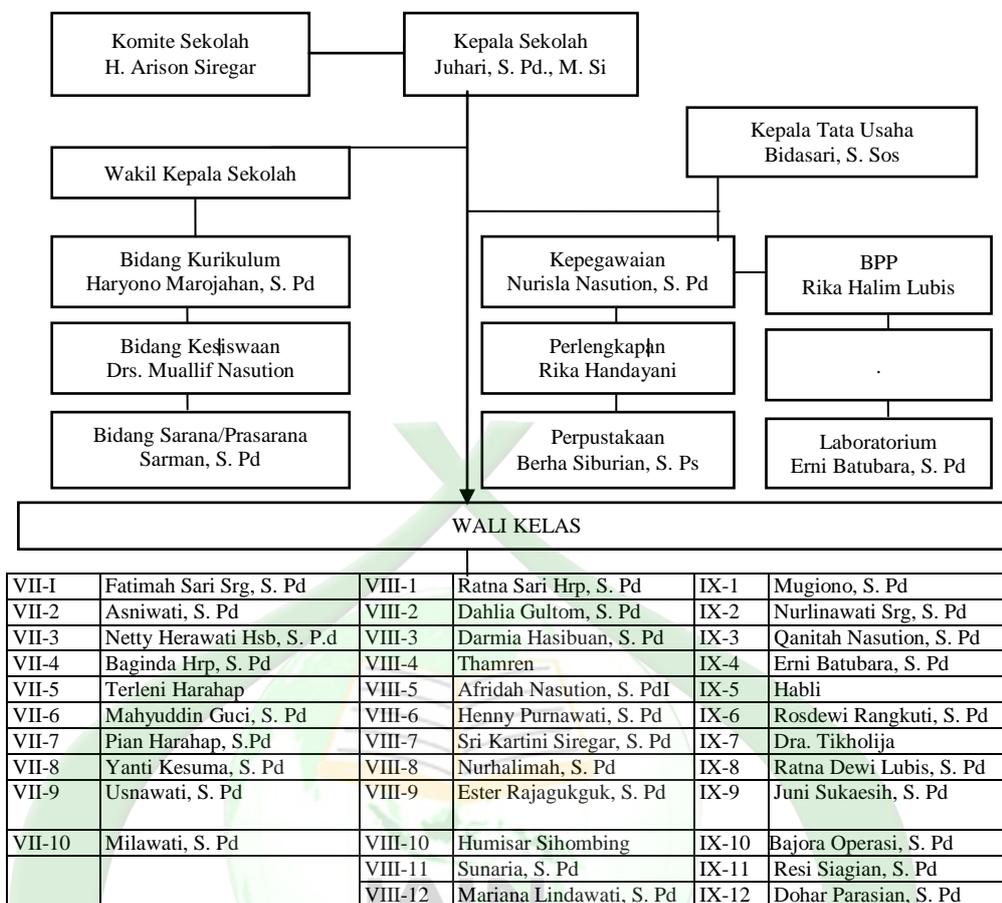
Adapun visi dan misi SMP Negeri 2 Padangsidempuan sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Visi: Insan yang unggul dalam prestasi dan memiliki kompetensi dan orientasi pada keimanan, budaya dan memiliki kecakapan peduli lingkungan
- b. Misi :
  - 1) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dalam pembelajaran dan ICT
  - 2) Standar kompetensi lulusan dengan KTSP yang kontekstual dan konstruktif
  - 3) Rintisan pembelajaran bilingual
  - 4) Peningkatan prestasi di bidang agama, lomba akademik, seni, olahraga, minat baca dan ramah lingkungan

<sup>4</sup>Dokumentasi, Profil SMP Negeri 2 Padangsidempuan Tahun 2018-2019, Tentang Prestasi Peserta didik.

<sup>5</sup>Dokumentasi, Profil Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan Tahun 2018-2019, tentang Visi dan Misi.

### 3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Padangsidempuan



Sumber: Arsip Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan<sup>6</sup>

### 4. Jumlah Pendidik dan Peserta didik SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Adapun tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan untuk tahun ajaran 2018-2019 sebagai berikut:

<sup>6</sup>Dokumentasi, Struktruk Organisasi SMP Negeri 2 Padangsidempuan tahun 2018-2019.

## a. Nama-nama Guru di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Tabel VI  
Tenaga Pendidik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

NO	NAMA	JABATAN	MAPEL
1	Juhari, S. Pd, M. Si	Kepala Sekolah	-
2	Mulkeis, MA	Guru Madya	PAI
3	Resi Siagian, S. Pd	Guru Madya	IPS
4	Haryono Marojahan, S. Pd	Guru Madya	IPA
5	Nurlinawati Siregar, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Indonesia/Seni Budaya
6	Netty Herawaty Hsb, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Indonesia/Prakarya
7	Darmia Hasibuan, S. Pd	Guru Madya	Matematika/BTQ
8	Dra. Tikholija	Guru Madya	PAI/BTQ
9	Mugiono, S. Pd	Guru Madya	IPS
10	Lisnawati Siregar, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Inggris/BTQ
11	Sarman, S. Pd	Guru Madya	PJOK
12	Masroni, S. Pd	Guru Madya	BK
13	Fatimah Sari Srg, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Inggris/BTQ
14	Dra. Milawati	Guru Madya	Bahasa Indonesia/Seni Budaya

15	Ratna Sari Hrp, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Indonesia/Seni Budaya
16	Nurhalimah Nasution,S.Pd	Guru Madya	Matematika/BTQ
17	Drs. Muallif Nasution	Guru Madya	PAI
18	Dohar parasian, S. Pd	Guru Madya	IPA/Al-Kitab
19	Erni Batubara, S. Pd	Guru Madya	IPA/BTQ
20	Qanitah Nasution, S. Pd	Guru Pembina	Bahasa Inggris/BTQ
21	Mariama Lindawati, S. Pd	Guru Pembina	Bahasa Indonesia/ Prakarya
22	Humisar Sihombing, S. Pd	Guru Madya	IPS/PKN
23	Henny Purnawaty, S. Pd	Guru Madya	Bahasa Indonesia/BTQ
24	Mahyuddin Guci, S. Pd	Guru Madya	IPS
25	Nurhotna Hasibuan	Guru Pembina	IPS
26	Ikhwan Berita, S. Pd	Guru Pembina	-
27	Tierleni Harahap	Guru Pembina	IPA/BTQ
28	Thamren	Guru Pembina	PJOK
29	Iriani, BA	Guru Pembina	IPS
30	Ida Hariati Hasibuan, S.Pd	Guru Pembina	BK
31	Baginda Harahap, Am. Pd	Guru Pembina	BK

32	Berha Siburian, S. Pd	Guru Pembina	Bahasa Inggris / Seni Budaya
33	Wagiman	Guru Pembina	PJOK
34	Dahlia Gultom, S. Pd	Guru Pembina	Bahasa Inggris / Seni Budaya
35	Yanti Kesuma	Guru Pembina	IPA/Seni Budaya
36	Habli	Guru Dewasa	Matematika
37	Ahmad Wardi, S. Pd	Guru Muda	Matematika
38	Juni Sukaesih, S. Pd	Guru Muda	Bahasa Inggris / Seni Budaya
39	Ratna Dewi Lubis, S. Pd	Guru Muda	Bahasa Indonesia/ Prakarya
40	Ester Rajagukguk, S. Pd	Guru Muda	IPA/Prakarya
41	Bajora Operasi, S. Pd	Guru Muda	Matematika
42	Afridah Nasution, S. Pd.I	Guru Muda	PAI/BTQ
43	Sri Kartini Siregar, S. Pd	Guru Muda	Bahasa Inggris/Prakar ya
44	Baginda Harahap, S. Pd	Guru Muda	PJOK
45	Sunaria, S. Pd	Guru Dewasa	Matematika/ Prakarya
46	Rosdewi Rangkuti, S. Pd	Guru Dewasa	PKN

47	Asniwati, S. Pd	Guru Dewasa	Matematika/ Prakarya
48	Surya Sagiro, M. Pd	Guru Muda	Bahasa Inggris/Prakar ya
49	Nikmah Hayati Lubis,S.Pd	Guru Pertama	BK/BTQ
50	Nikmah Juita, S. Ps	Guru Pertama	Bahasa Indonesia/ Prakarya
51	Pian Harahap, S. Pd	Guru Pertama	PKN
52	Haryudanto, S. Pd	GTT	Seni Budaya
53	Khoirullah Harahap, S. Pd	GTT	TIK
54	Samsidar Sigalingging	GTT	Pend. Agama Kristen
55	Munah, S. Pd	Guru Pembina	PKN
56	Insan Harapan Nst, S. Pd	GTT	Seni Budaya
57	Erlinda Agustina Nst, S.Pd	GTT	IPA
58	Zulkhi'mah Nasution,S.Pd	GTT	Seni Budaya
59	Unilar Masdalifa, S. Pd	Guru Pembina	IPA
60	Afrida, S. Pd	Guru Madya	IPA
61	Agustina Rahmadani,S.Pd	Guru Madya	IPA
62	Maliddin Daulay, S. Pd	Guru Madya	Prakarya

63	Munah, S. Pd	Guru Madya	Prakarya
64	Ruth Kristina Panggabean	Guru Madya	PKN
65	May Rahmayani, S.Pd	Guru Madya	Bahasa Indonesia

Sumber: Arsip Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidimpuan tahun 2018-2019<sup>7</sup>

b. Jumlah Tenaga Administrasi di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

Tabel VII  
Tenaga administrasi di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

No	Nama	Jabatan
1	Bidasari S. Sos	Staf
2	Anwar Salim Lubis S. Pd	Pk. Pembantu
3	Purnama Lubis	Staf
4	Hj. Fatimah	Staf
5	Nurisla Nasution S. Pd	PTT
6	Santi Novalina Lubis	PTT
7	Lisda Asmida, S. Pdi. I	PTT
8	Rika Handayani S. Pd	PTT
9	Azhari Mardianta Daulay, SH	PTT

Sumber: Arsip SMP Negeri 2 Padangsidimpuan<sup>8</sup>

c. Jumlah Peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

Tabel VIII  
Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

No	Kelas	Jenis Kelamin	Keyakinan Beragama			Jumlah
			Islam	Kristen	Katolik	
1	VII-1	Laki-laki	12	-	-	26 orang
		Perempuan	14	-	-	
2	VII-2	Laki-laki	14	-	-	28 orang
		Perempuan	14	-	-	
3	VII-3	Laki-laki	15	-	-	32 orang
		Perempuan	17	-	-	

<sup>7</sup>Dokumentasi, Jumlah Tenaga Pendidik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan tahun 2018-2019.

<sup>8</sup>Dokumentasi, Jumlah Tenaga Administrasi di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan tahun 2018-2019.

4	VII-4	Laki-laki	18	-	-	32 orang
		Perempuan	14	-	-	
5	VII-5	Laki-laki	14	-	-	32 orang
		Perempuan	18	-	-	
6	VII-6	Laki-laki	14	-	-	32 orang
		Perempuan	18	-	-	
7	VII-7	Laki-laki	6	5	2	32 orang
		Perempuan	7	7	5	
8	VII-8	Laki-laki	3	7	1	32 orang
		Perempuan	13	5	3	
9	VII-9	Laki-laki	5	6	4	32 orang
		Perempuan	11	6	-	
10	VII-10	Laki-laki	9	2	3	32 orang
		Perempuan	7	11	-	
11	VIII-1	Laki-laki	12	-	-	22 orang
		Perempuan	10	-	-	
12	VIII-2	Laki-laki	16	-	-	30 orang
		Perempuan	14	-	-	
13	VIII-3	Laki-laki	10	-	-	24 orang
		Perempuan	14	-	-	
14	VIII-4	Laki-laki	8	-	-	24 orang
		Perempuan	16	-	-	
15	VIII-5	Laki-laki	12	-	-	22 orang
		Perempuan	10	-	-	
16	VIII-6	Laki-laki	10	-	-	24 orang
		Perempuan	14	-	-	
17	VIII-7	Laki-laki	13	-	-	27 orang
		Perempuan	14	-	-	
18	VIII-8	Laki-laki	12	-	-	22 orang
		Perempuan	10	-	-	
19	VIII-9	Laki-laki	5	4	2	28 orang
		Perempuan	6	7	4	
20	VIII-10	Laki-laki	5	5	-	29 orang
		Perempuan	8	7	4	
21	VIII-11	Laki-laki	5	6	-	25 orang
		Perempuan	7	7	-	
22	VIII-12	Laki-laki	6	6	2	28 orang
		Perempuan	7	7	-	
23	IX-1	Laki-laki	12	-	-	26 orang
		Perempuan	14	-	-	
24	IX-2	Laki-laki	14	-	-	29 orang
		Perempuan	15	-	-	
25	IX-3	Laki-laki	13	-	-	26 orang
		Perempuan	13	-	-	

26	IX-4	Laki-laki	9	-	-	22 orang
		Perempuan	13	-	-	
27	IX-5	Laki-laki	10	-	-	24 orang
		Perempuan	14	-	-	
28	IX-6	Laki-laki	6	-	-	24 orang
		Perempuan	18	-	-	
29	IX-7	Laki-laki	12	-	-	22 orang
		Perempuan	10	-	-	
30	IX-8	Laki-laki	13	-	-	23 orang
		Perempuan	10	-	-	
31	IX-9	Laki-laki	16	-	-	31 orang
		Perempuan	15	-	-	
32	IX-10	Laki-laki	15	-	-	24 orang
		Perempuan	9	-	-	
33	IX-11	Laki-laki	5	4	2	32 Orang
		Perempuan	8	10	3	
34	IX-12	Laki-laki	5	7	-	27 orang
		Perempuan	4	10	3	
			760	219	38	1017

Sumber: Arsip Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan<sup>9</sup>

#### 5. Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran yang nyaman, efektif, dan efisien, SMP Negeri 2 Padangsidempuan memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel IX  
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Padangsidempuan

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Luas Lahan	5264,25 m2	Milik Pemerintah
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Belajar	36	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Lab. IPA	1	Baik
8	Multimedia	1	Baik
9	Lab. Bahasa	1	Baik

<sup>9</sup>Dokumentasi, Jumlah Peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan tahun 2018-2019.

10	Lab. Komputer	2	Baik
11	Tata Usaha	1	Baik
12	Gudang	2	Rusak Ringan
13	KM/WC Guru	2	Baik
14	HK/WC Siswa	3	Baik
15	Ruang BK	1	Baik
16	Mushalla	1	Baik
17	Kantin	1	Baik
18	Koperasi	1	Baik
19	Bangsar Kendaraan	1	Baik
20	Rumah Penjaga	1	Baik
21	Lapangan Olahraga	8	Baik
22	Lapangan Upacara	1	Baik

Sumber: Arsip Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan<sup>10</sup>

## B. Temuan Khusus

### 1. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Belajar Hidup dalam Perbedaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Kurikulum dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada Islam dapat dijalankan dengan efektif dan efisien. Dengan kurikulum yang baik guru pendidikan agama Islam dapat membina, dan mengarahkan belajar hidup dalam perbedaan. SMP Negeri 2 Padangsidempuan memiliki peserta didik yang beragam baik dari segi keyakinan, adat, budaya, suku, dan status sosial. Dengan perbedaan itu, diperlukan kurikulum yang beragam untuk dapat membina belajar hidup dalam perbedaan.

<sup>10</sup>Dokumentasi, Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Padangsidempuan tahun 2018-2019.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan bahwa peserta didik belajar secara bersama-sama, tanpa membeda-bedakan keberagaman yang dimiliki. Guru melakukan proses pembelajaran melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk semangat belajar.<sup>11</sup>

Wawancara dengan Mulkeis memaparkan:

“Tidak boleh membeda-bedakan siswa dengan siswa lain dalam proses pembelajaran. Siswa harus dipandang sama, dan harus dididik dengan pengarahannya yang sama. Walaupun siswa memiliki perbedaan dari segi suku, dan status sosial harus tetap memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik, pandangan guru harus mengarah kepada seluruh peserta didik yang ada di dalam ruangan.”<sup>12</sup>

Guru pendidikan agama Islam memandang peserta didik itu sama, tidak membeda-bedakan status peserta didik dari segi suku, dan budayanya. Guru pendidikan agama Islam memberikan materi yang sama dan menjelaskannya kepada peserta didik. Dengan memberikan perhatian yang sama, proses pembelajaran akan aman, nyaman, dan efektif dan efisien.

Peneliti juga mewawancarai Muallif Nasution mengatakan bahwa:

“Tidak boleh membedakan-bedakan siswa bagaimanapun keadaan siswa dalam ruangan. Maka guru pendidikan agama Islam melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan keadaan seluruh siswa yang ada di dalam ruangan. Karena dengan membedakan siswa dengan siswa lain akan menimbulkan reaksi siswa yang tidak baik, ribut, dan akan mengganggu siswa lain. Namun, dengan memperhatikan keadaan siswa dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan aman, nyaman, dan tidak

---

<sup>11</sup> *Obsevasi*, Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, tanggal 03 Mei 2018.

<sup>12</sup> *Mulkeis*, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei, 2018.

menimbulkan keributan. Guru mengajar dengan tenang, dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.”<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam telah adil dalam proses pembelajaran tanpa memperlakukan perbedaan dari segi suku, ras, dan budaya yang dimiliki peserta didik. Guru pendidikan agama Islam yang memperlakukan dengan keberagaman yang dimiliki peserta didik, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini akan menimbulkan keributan, perkelahian, dan menimbulkan kecemburuan antar peserta didik.

Observasi yang dilakukan ketika guru pendidikan agama Islam mengajar di dalam ruangan, pandangan guru fokus dengan memperhatikan dan reaksi siswa ketika proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam tidak membedakan siswa ketika mengajar, semua siswa fokus mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru pendidikan agama Islam.<sup>14</sup>

Wawancara dengan Tikhodijah memaparkan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran mengatakan kepada peserta didik untuk memahami perbedaan yang ada. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, guru pendidikan agama Islam menjelaskan pentingnya sifat toleransi antar sesama peserta didik. Toleransi penting untuk memahami perbedaan, sebagai manusia tidak bisa hidup sendirian, pasti membutuhkan bantuan orang lain, baik sesama peserta didik begitu juga sesama pendidik. Dengan saling menghargai antar sesama, maka terjalin persaudaraan yang kuat, jauh dari konflik, tidak menimbulkan perpecahan. Sifat toleransi ini selalu

<sup>13</sup>Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei 2018.

<sup>14</sup>*Observasi*, Proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 3 Mei 2018.

ditanamkan kepada peserta didik, dan kepada seluruh guru yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.”<sup>15</sup>

Sikap toleransi sudah diterapkan sesama siswa yang memiliki keberagaman dari suku, budaya, ras, begitu juga dengan budayanya. Sikap toleransi ini bertujuan untuk mendidik sesama siswa supaya saling menghargai, menghormati yang dimiliki oleh peserta didik yang lain. Adanya sikap toleransi ini, bermanfaat untuk sama-sama belajar dari perbedaan yang dimiliki oleh siswa yang lain.

Wawancara dengan Ahmad Fauzi, siswa kelas IX mengatakan:

“Terkait dengan keragaman yang ada, bahwa keragaman yang ada dalam kelas merupakan hal yang biasa, dan tidak ada rasa benci kepada orang yang berlainan kultur, suku, dengan mereka. Ahmad Fauzi mengatakan bahwa ia satu meja dengan siswa yang berlainan dengan suku. Menurutnya tidak ada bedanya berteman dengan siswa yang berlainan suku.”<sup>16</sup>

Senada juga disampaikan oleh Ridwan bahwa tidak merasa beda bergaul dengan siapa saja yang ada di kelasnya, baik itu dari segi suku, dan budaya. Karena ia beranggapan bahwa perbedaan yang ada merupakan keindahan, karena kami mampu memahaminya dan menyikapinya dengan sikap yang indah.<sup>17</sup>

Siswa sudah terbiasa hidup dengan siswa lain ketika di masyarakat, sehingga perbedaan bahasa, suku, budaya, sudah saling memaklumi. Siswa sudah terbiasa berkawan mulai sejak kecil sehingga tidak menganggap hal yang aneh lagi dengan perbedaan yang dimiliki siswa yang lain. Perbedaan

<sup>15</sup>Tikhodija, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal, 3 Mei 2018.

<sup>16</sup>Ahmad Fauzi, Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 8 Mei 2018.

<sup>17</sup>Ridwan, Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 8 Mei 2018.

yang dimiliki sudah saling mengerti dan saling memahami. Siswa satu meja dengan siswa yang berlainan suku dengannya, ini menunjukkan keberagaman tidak menjadi pemisah melainkan dijadikan sebagai wadah untuk saling melengkapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa siswa-siswi memiliki keragaman dari segi bahasa, suku, budaya, begitu juga dengan agama, dan mereka menyikapinya dengan baik. Hal ini terlihat dari kebersamaan sesama siswa ketika istirahat, dimana siswa-siswi jalan bersama ke kantin. Ini menunjukkan bahwa keragaman yang ada merupakan hal yang biasa dan telah mampu menyikapinya dengan benar.<sup>18</sup>

Wawancara bersama Afridah Nasution menyampaikan bahwa:

“Di SMP Negeri 2 Padangsidempuan selalu menanamkan sifat toleransi bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga di luar proses pembelajaran. Karna perbedaan yang ada tidak bisa lagi dihilangkan melainkan harus disatukan.”<sup>19</sup>

Sikap saling menghargai, saling menghormati, saling memahami bukan hanya dilakukan dalam proses pembelajaran melainkan juga di luar proses pembelajaran. Perbedaan yang dimiliki menjadi anugrah yang harus diterima dengan lapang dada, dan merangkul perbedaan itu dengan sama-sama menumbuhkan sikap toleransi.

Observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, perbedaan yang dimiliki guru dengan guru yang lain, begitu juga dengan perbedaan siswa dengan siswa lain tetap aman, nyaman, dan saling

<sup>18</sup> *Observasi*, Keragaman di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal, 8 Mei 2018.

<sup>19</sup> Afridah Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal, 3 Mei 2018.

menjalin persaudaraan antar sesama. Ini terlihat ketika guru sama-sama berjalan menuju ruangan masing-masing untuk mengajar. Peserta didik sama-sama berjalan ke sekolah, dan satu meja dengan siswa yang memiliki perbedaan dengan siswa yang lain.<sup>20</sup>

Wawancara dengan Muallif Nasution mengatakan:

“Setiap siswa memiliki perbedaan intelegensi. Dalam menjelaskan materi kepada peserta didik harus dijelaskan tujuan materi yang akan disampaikan, dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan disampaikan. Setelah mengetahui pemahaman peserta didik, kemudian menjelaskan materi mulai dari awal sampai kepada penutupan. Dengan menjelaskan materi dapat memberikan pemahaman yang sama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.”<sup>21</sup>

Muallif Nasution juga mengatakan bahwa bakat peserta didik memiliki perbedaan, ada yang kelebihannya mendengarkan sudah paham dengan materi yang disajikan, dan sebagian peserta didik tidak cukup dengan menjelaskan materi melainkan harus dipraktekkan secara langsung. Dengan perbedaan yang dimiliki peserta didik harus dipahami dan dimaklumi oleh guru pendidikan agama Islam.<sup>22</sup>

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki peserta didik itu sudah dipahami oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam pembelajaran harus dilakukan dengan beragam untuk mudah dipahami seluruh siswa. Setelah dijelaskan guru pendidikan agama Islam harus mempraktekkan materi sampai dipahami dengan benar oleh peserta didik. Guru pendidikan agama

---

<sup>20</sup> *Observasi*, Toleransi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 3 Mei 2018.

<sup>21</sup> Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei 2018.

<sup>22</sup> Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei 2018.

Islam juga telah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya sehingga materi yang dijelaskan guru pendidikan agama Islam dipahami dengan benar.

Sementara itu, wawancara dengan Mulkeis mengatakan:

“Perbedaan yang dimiliki peserta didik bukan hanya segi intelegensi melainkan suku, budaya, dan status sosialnya. Maka peserta didik satu meja dengan peserta didik yang berbeda intelegensi, suku, dan budaya. Peraturan ini dibuat untuk menciptakan peserta didik untuk belajar bersama dengan perbedaan, dan sekaligus membina toleransi antar peserta didik.”<sup>23</sup>

Siswa SMP Negeri 2 Padangsidimpuan memiliki keberagaman dari intelegensi yang berbeda, ada siswa yang intelegensinya tinggi, ada yang intelegensinya biasa saja, dan ada siswa yang intelegensinya rendah. Siswa juga memiliki perbedaan dari suku, budaya, dan status sosial. Dengan keberagaman yang tidak bisa dihindari peserta didik, maka dibuat siswa satu meja dengan siswa lain yang memiliki perbedaan dengannya. Dengan demikian akan terbimbing siswa untuk saling menghargai, memahami keberagaman itu.

Wawancara yang dilakukan dengan Afridah Nasution menyampaikan bahwa:

“Perbedaan yang dimiliki peserta didik tidak bisa lagi dielakkan. Di dalam ruangan, maka peserta didik dibuat belajar secara diskusi dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini dilakukan dengan diskusi dengan cara memisahkan peserta didik yang pintar dengan yang tidak pintar. Peserta didik yang pintar digabungkan atau disatukan dengan peserta didik yang lemah pengetahuannya. Dalam satu ruangan dibuat menjadi 6 kelompok diskusi. Dengan pembelajaran seperti ini peserta didik saling tukar

---

<sup>23</sup>Mulkeis, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei, 2018.

pikiran dalam menyelesaikan materi yang diberikan guru. Sekaligus peserta didik terbiasa belajar bersama dalam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran kooperatif cocok dibuat untuk mengasah pengetahuan peserta didik.”<sup>24</sup>

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di dalam ruangan dilakukan dengan diskusi melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini bertujuan supaya sesama siswa belajar bersama dibentuk kelompok diskusi dengan memisahkan siswa yang pintar digabungkan dengan siswa yang lemah pengetahuannya. Dengan pembelajaran seperti ini akan menumbuhkan sikap menghargai dan mampu menerima pendapat siswa lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru pendidikan agama Islam membagi kelompok diskusi dalam proses pembelajaran dengan membagi-bagi kelompok diskusi. Setiap kelompok diberikan materi yang berbeda, maka setiap kelompok mendiskusikan materi yang diberikan guru. Setelah selesai setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan ruangan.<sup>25</sup>

Wawancara dengan Mulkeis mengatakan”

“Hasil diskusi yang disampaikan setiap kelompok di kelas. Maka guru pendidikan agama Islam menjelaskan kembali materi tersebut, dengan tujuan untuk memperjelas, dan melengkapi jawaban hasil diskusi peserta didik.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Afridah Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal, 7 Mei 2018.

<sup>25</sup> *Observasi*, Proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 3 Mei 2018.

<sup>26</sup> Mulkeis, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 3 Mei, 2018.

Siswa yang dibentuk menjadi beberapa kelompok akan mengeluarkan pendapatnya mengenai materi yang diberikan guru pendidikan agama Islam. Setelah selesai dikerjakan setiap kelompok maka setiap ketua kelompok akan menyampaikan hasil diskusinya di depan guru pendidikan agama Islam. Setelah selesai siswa diskusi, guru pendidikan agama Islam harus menjelaskan materi tersebut kepada seluruh siswa untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari jawaban siswa, dan harus menyamakan pemahaman siswa tentang materi yang didiskusikan di kelas.

Hasil wawancara dengan Tikhodija mengatakan bahwa:

“Penting juga untuk memperhatikan kondisi ekonomi siswa dengan memberikan perhatian dan hak yang sama. Perhatian guru kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peserta didik merasa dihargai dan dihormati, karena guru tidak membedakan peserta didik yang kaya dan yang miskin. Perhatian guru ini akan menjadikan peserta didik mau belajar dengan perbedaan yang dimiliki dan akan membangun kerja sama antara peserta didik yang baik.”<sup>27</sup>

Guru pendidikan agama Islam menjadi teladan dihadapan siswanya, maka dari itu tidak boleh membedakan siswa yang kaya dan yang miskin. Melainkan harus memberikan perhatian yang sama. Dengan peserta didik akan merasa dihargai sehingga akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Adanya perhatian yang sama dicurahkan guru pendidikan agama Islam akan meningkatkan kerja sama sesama siswa untuk berlomba-lomba belajar untuk meraih cita-citanya menuju masa depan yang lebih baik.

---

<sup>27</sup>Tikhodija, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal, 7 Mei 2018.

Haryono Marojahan mengatakan:

“Menyampaikan kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk tidak membeda-bedakan peserta didik dengan peserta didik lainnya ketika memberikan arahan pada pelaksanaan upacara bendera, dan ketika berada di ruangan guru.”<sup>28</sup>

Arahan yang diberikan pembina upacara pada hari senin di halaman sekolah selalu disampaikan untuk tidak membeda-bedakan peserta didik. Ini bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai antar sesama, dan selalu membangun persaudaraan antar siswa. Adanya arahan seperti ini akan menghilangkan perkelahian sesama siswa, dan memotivasi guru untuk tetap semangat dalam mengajar dengan tidak mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki yang tidak bisa dihilangkan melainkan harus disatukan melalui sikap saling menghargai, memahami, dan saling menghormati.

Menurut hemat penulis, keberagaman yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan telah mampu menyikapi keberagaman yang ada. Adanya keberagaman pada peserta didik telah mampu dipahami oleh guru pendidikan agama Islam. Ketika proses pembelajaran dilakukan untuk membina, dan membimbing peserta didik untuk belajar dengan peserta didik lain, dan saling memahami perbedaan yang dimiliki. Dengan demikian maka, peserta didik tidak menganggap hal yang luar biasa perbedaan itu melainkan hal yang biasa yang tidak bisa dielakkan dan di benci.

---

<sup>28</sup>Haryono Marojahan, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2018.

Pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk membangun komunikasi dan interaksi antara mereka di dalam ruangan. Peserta didik mendapat kesempatan untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada. Peserta didik mempunyai naluri dan keinginan yang kuat untuk mencoba, maka harus lebih banyak dilatih dan diajari tentang pendidikan keberagaman, dan mereka akan bisa belajar dengan keberagaman yang dimiliki.

## 2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Keberagaman rahmat terindah yang dimiliki manusia, keberagaman yang terdapat dalam masyarakat tidak bisa dielakkan dan dihindari. Keberagaman merupakan hal yang mutlak terjadi, karena memang manusia itu sendiri diciptakan dengan beragam, karena itu dituntut untuk menyikapinya dengan jiwa toleran.

Begitu juga dengan keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Keberagaman dan perbedaan yang dimiliki menjadi kelebihan yang tidak semua sekolah memilikinya. Keberagaman dan perbedaan yang ada harus disatukan, dan saling menghargai untuk menciptakan keamanan, kenyamanan, dan keindahan.

Wawancara bersama Muallif Nasution mengatakan bahwa:

“Menghargai perbedaan yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan baik dari segi suku, budaya, ras dan tentunya

keyakinan yang berbeda. Apabila pendidik non muslim dan peserta didik non muslim merayakan hari besar agamanya, maka selalu mengucapkan selamat dan bersalaman.<sup>29</sup>

Hari besar setiap keyakinan beragama tentunya ada begitu juga guru dan peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, guru dan peserta didik non muslim dalam memperingati hari besar keagamaannya, guru dan siswa yang beragama muslim mengucapkan selamat dengan saling bersalaman yang menjadi simbolis untuk menghargainya. Keyakinan beragama harus diimplementasikan di sekolah dengan tujuan untuk menjalin persaudaraan sesama guru dan peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tikhodija mengatakan:

“Pendidik di SMP Negeri padangsidempuan memiliki keyakinan beragam ada yang beragama Islam, Kristen dan Katholik. Keyakinan yang mereka percayai, kami tidak menyalahkan, dan tidak menjauhi mereka. Perbedaan itu kami hargai, kami pahami, dan menjaga perasaan mereka. Setiap agama memiliki hari besar, maka apabila guru-guru non muslim merayakan hari besar keagamaannya, kami hormati dan menghargainya dengan mengucapkan selamat kepada guru-guru non muslim dengan melakukan bersalaman.”<sup>30</sup>

SMP Negeri 2 Padangsidempuan di dalamnya terdapat guru dan siswa yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda baik dari segi suku, budaya, bahasa, dan dari segi agama. Perbedaan yang dimiliki tidak dipermasalahkan, tidak diperdebatkan melainkan saling memahami, saling menghargai, merangkul perbedaan untuk saling melengkapi. Sikap saling

<sup>29</sup>Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

<sup>30</sup>Tikhodija Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

menghormati dan saling menghargai sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Samsidar Sigalingging mengatakan:

“Guru-guru yang muslim selalu menghargai perbedaan yang kami miliki, dan tidak menyinggung perasaan kami. Perbedaan di antara kami sudah menjadi anugerah dengan keberagaman yang dimiliki. Ketika memperingati hari besar nonmuslim, maka guru yang muslim mengucapkan selamat dan bersalaman begitu juga sebaliknya dengan hari besar muslim, kami juga mengucapkan selamat dan bersalaman.”<sup>31</sup>

Orang muslim juga memiliki hari besar keagamaannya, misalnya hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Guru dan siswa yang non muslim mengucapkan selamat dan saling meminta maaf atas khilaf dan salah baik dari perkataan begitu juga dengan perbuatan. Sikap saling menghargai dan menghormati sudah terbina dengan baik. Adanya sikap saling menghargai telah memunculkan kenyamanan, keramahan, dan persaudaraan antar sesama.

Wawancara bersama Mulkeis menyampaikan bahwa:

“Menghargai perbedaan dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang non muslim merayakan hari besar agamanya, hari besar keagamaan selalu tanggal merah ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Tidak pernah disuruh masuk sekolah ketika hari besar keagamaan non muslim, melainkan diberikan waktu dan kesempatan kepada guru dan peserta didik yang non muslim untuk berbahagia di hari yang mulia menurut pandangan mereka yang non muslim.”<sup>32</sup>

Sikap saling menghargai sudah terbina dengan baik, dalam memperingati hari-hari besar seluruh agama yang diakui di

<sup>31</sup>Samsidar Sigalingging, Guru Pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

<sup>32</sup>Mulkeis, Guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

Indonesia. Telah disepakati sebagai hari libur nasional sebagai bukti dalam menghargai keberagaman dan hari itu juga tidak masuk sekolah. Dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk merayakan keyakinannya di hari yang mulia itu dengan penuh kebahagiaan memunculkan kesenangan, dan keindahan dalam merayakannya.

Wawancara dengan Iqnatius Cancero Pasaribu, siswa kelas VII menyampaikan:

“Kami yang beragama non muslim selalu diberikan kesempatan untuk beribadah dan merayakan hari besar keagamaan yang biasanya diadakan di gereja, dan itu dihadiri oleh siswa yang non muslim dan masyarakat yang non muslim sesuai dengan tempat tinggalnya.”<sup>33</sup>

Kebebasan beragama dan beribadah sesuai keyakinannya harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Bagi guru dan siswa yang non muslim beribadah di gereja untuk menyembah dan memohon kepada Sang Maha Kuasa. Cara beribadah yang mereka lakukan tidak boleh dilarang, karena itu keyakinan mereka. Sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang dimiliki telah memahaminya dengan baik, cara beribadah boleh berbeda tapi harus tetap menjalin persaudaraan yang kuat untuk terus bekerja sama dalam memajukan pendidikan.

Wawancara dengan Adrian Osama Sitompul, siswa kelas IX mengatakan:

“Kami siswa yang non muslim tidak pernah dihalangi apalagi dilarang dalam merayakan hari besar keagamaan, melainkan selalu diberikan kesempatan kepada kami yang non muslim untuk beribadah dan

---

<sup>33</sup>Iqnatius Cancero Pasaribu, Siswa Non Muslim di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 Mei 2018.

merayakannya dengan penuh ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Ketika memperingati hari besar keagamaan, siswa-siswi yang muslim sebagiannya mengucapkan selamat kepada kami dengan kata-kata dan saling bersalaman. Untuk siswa-siswi yang tidak mengucapkan selamat, kami tetap bersahabat dan bergaul di sekolah dengan aman dan tidak berkelahi.”<sup>34</sup>

Merayakan hari besar keagamaan siswa yang non muslim harus menghargainya dengan menjunjung tinggi untuk menghormatinya. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merayakannya dengan nyaman, aman, dan tenang. Dalam memperingati hari besar keagamaan non muslim misalnya pada hari natal, dan tahun baru, siswa muslim mengucapkan selamat dan bersalaman dengan siswa yang non muslim, walaupun masih ada siswa yang muslim yang tidak mengucapkan selamat dan bersalaman dengan siswa non muslim.

Siswi kelas IX, Nita Khodijah mengatakan bahwa:

“Kami ada dibuat pada ruangan gabungan yaitu siswa muslim dan siswa non muslim dalam satu ruangan. Kami saling menghargai perbedaan yang ada di kelas begitu juga ketikadi luar kelas. Dalam hal perbedaan keyakinan beragama yang dimiliki siswa-siswi di ruangan, kami saling memberikan kebebasan untuk beribadah dan merayakan hari besar keagamaan masing-masing. Siswa-siswi yang muslim sebagian di antara kami mengucapkan selamat dan bersalaman antara siswa muslim dengan siswa yang non muslim.”<sup>35</sup>

Siswa-siswi yang sekolah di SMP Negeri 2 Padangsidempuan ada dibuat kelas gabungan yang terdiri di dalamnya siswa yang muslim dan siswa non muslim. Perbedaan yang dimiliki dalam keyakinan beragama memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai kepercayaannya tanpa

<sup>34</sup>Adrian Osama Sitompul, Siswa Non Muslim di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 Mei 2018.

<sup>35</sup>Nita Khodijah, Siswa SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

melarang atau menghalang-halangi beribadah. Ketika siswa yang muslim memperingati hari raya keagamaan, maka sebagian siswa non muslim memberi salam dan mengucapkan kata-kata maaf atas salah dan khilaf selama bergaul di sekolah dan di luar sekolah.

Wawancara dengan Mulkeis mengatakan:

“Dengan adanya saling menghargai, saling memahami, dan saling menghormati sesama guru muslim dengan guru non muslim dan siswa muslim dengan siswa non muslim, SMP Negeri 2 Padangsidempuan terhindar dari konflik dan permasalahan. Adanya kerjasama dan saling memahami, terjalinlah persaudaraan yang aman dan nyaman.”<sup>36</sup>

Sikap saling menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidempuan sudah terbina dengan baik dan telah menciptakan kenyamanan, keamanan, kedamaian dan terhindar dari konflik. Dengan saling menghargai terjalin komunikasi yang baik, maka terjalin persatuan yang kokoh dan persaudaraan yang kuat.

Berdasarkan observasi bahwa dalam memperingati hari besar keagamaan, guru dan peserta didik beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam proses peribadahan tidak ada yang mengganggu, melarang. Melainkan terbinanya kebebasan beribadah sesuai keyakinan beragamanya.

Wawancara dengan Haryono Marojahan menyampaikan:

“Tidak pernah terjadi konflik dan permasalahan karena perbedaan keyakinan, suku, budaya guru di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

---

<sup>36</sup>Mulkeis, Guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

Karena selalu menghargai, dan saling memahami, perbedaan itu dianggap menjadi kelebihan yang terdapat di sekolah ini.”<sup>37</sup>

Haryono Marojahan juga menyampaikan:

“Dengan perbedaan yang dimiliki antara guru muslim dengan guru non muslim saling komunikasi, berinteraksi, dan membangun kerja sama untuk tetap membina perbedaan itu baik dari segi akidah, suku, dan budaya yang ada.”<sup>38</sup>

Perbedaan yang dimiliki tidak boleh dijadikan sebagai perdebatan antar sesama siswa, melainkan harus saling menghargai, dan memahami perbedaan itu. Keberagaman yang dimiliki harus dijadikan kelebihan yang harus disyukuri untuk saling belajar, dan saling tukar pikiran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa guru di SMP Negeri 2 Padangsidempuan sudah mengimplementasikan sikap saling menghargai dengan perbedaan yang dimiliki guru. Sesama guru sudah berinteraksi dengan baik, makan bersama, jalan bersama, tanpa melihat perbedaan yang dimiliki.<sup>39</sup>

Wawancara dengan Muallif Nasution mengatakan:

“Tidak ada terlihat perbedaan yang kami miliki, karena semuanya kompak dan akrab seperti saudara sendiri. Komunikasi yang baik, dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki. Perbedaan yang bisa dilihat dan tidak bisa dinasehati guru yang muslim yaitu mengenai pakaian guru non muslim yang tidak memakai jilbab, dan memakai rok celana pendek ke sekolah karena itu tidak aurat bagi mereka. Perbedaan itu harus dimaklumi dan dihargai dengan baik dan terbuka.”<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Haryono Marojahan, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

<sup>38</sup>Haryono Marojahan, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2018.

<sup>39</sup>*Observasi*, Sikap Saling Memahami di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 12 Mei 2018.

<sup>40</sup>Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 12 Mei 2018.

Perbedaan dalam hal berpakaian yang tidak memakai jilbab dan boleh memakai rok pendek ke sekolah bagi guru dan siswa non muslim tidak boleh dilarang, dan dinasehati. Melainkan harus memaklumiya dengan baik. Dengan memahami, dan menghargai terlihat kompak dan akrab seperti saudara sendiri.

Wawancara dengan Samsidar Sigalingging mengatakan:

“Agama Kristen diberikan kebebasan dalam berpakaian, itulah sebabnya guru dan peserta didik tidak memakai jilbab dan boleh memakai rok pendek. Cara berpakaian guru dan peserta didik yang nonmuslim sudah terbiasa mulai sejak kecil dari lingkungan keluarga, dan masyarakat sehingga ke sekolah tidak merasa malu karena berbeda dengan yang muslim.”<sup>41</sup>

Cara berpakaian bagi guru dan siswa non muslim diberikan kebebasan untuk berpakaian, itulah sebabnya mereka memakai rok pendek, celana panjang, dan tidak memakai jilbab. Cara berpakaian seperti itu dibenarkan dalam keyakinan beragama yang mereka percayai. Cara berpakaian ini sudah terbiasa dilakukan mulai sejak kecil sehingga ke sekolah pun tidak merasa malu lagi karena telah terbiasa di masyarakat.

Wawancara dengan Nurul Fatimah, siswa kelas IX menyampaikan:

“Tidak merasa aneh dan heran lagi melihat peserta didik dan guru non muslim melihat pakaian yang dipakai ke sekolah dan di lingkungan masyarakat. Sudah biasa melihat penampilan mereka di lingkungan masyarakat, dan sama-sama bergaul. Perbedaan yang dimiliki tetap saling menghargai, dan memahami keadaan itu.”<sup>42</sup>

Siswa yang muslim tidak merasa heran melihat cara berpakaian siswa non muslim, karena sudah terbiasa berkawan sejak kecil dengan

<sup>41</sup>Samsidar Sigalingging, Guru Pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 31 Juli 2018.

<sup>42</sup>Nurul Fatimah, Siswa SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, tanggal 31 Juli 2018.

mereka ketika di lingkungan masyarakat. Peserta didik yang muslim sudah mengerti dan memahami pakaian siswa yang non muslim.

Wawancara dengan Tikholija menyampaikan:

“Terciptanya keamanan dan kenyamanan, terhindar dari komplik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, karena diberikan kesempatan belajar agama sesuai keyakinan dan merayakannya sesuai dengan agamanya. Dengan adanya kebebasan mempelajari agama sesuai keyakinan, maka semua guru dan peserta didik aman, memunculkan keadilan dan kesetaraan yang sama. Tidak ada paksaan dalam memilih agama karena kodrat beragama sudah dari keturunan orang tua. Perbedaan itu harus dibina dan dihargai sehingga memunculkan keharmonisan, dan kenyamanan.”<sup>43</sup>

Keberagaman dalam keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, diberikan kepada siswa untuk belajar agama sesuai keyakinannya di sekolah. Pelajaran agama diberikan sama waktu belajarnya, tidak dibeda-bedakan waktu pelajaran antara agama Islam, Kristen Katholik, dan Kristen Protestan. Setiap agama yang dianut siswa, maka gurunya ada disediakan sekolah untuk mengajari siswa. Perbedaan itu telah dibina dengan baik, dan menghargai untuk memunculkan keharmonisan antar sesama.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisis bahwa sikap saling menghargai telah terimplementasikan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Dalam perbedaan keyakinan beragama sudah saling menghargai dengan mengucapkan selamat dan saling bersalaman, memahami dari segi berpakaian, saling berinteraksi, makan bersama, jalan bersama, tanpa mempermasalahkan perbedaan yang beragam.

---

<sup>43</sup>Tikholija, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2018.

Sikap saling menghargai di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan mewujudkan persaudaraan yang kokoh, saling melengkapi atas perbedaan yang dimiliki, saling belajar dengan perbedaan yang dimiliki, dan memahami perbedaan itu sebagai anugrah dari tuhan yang sama-sama harus dipahami, dan saling menghormati antar sesama. Dengan memahami perbedaan yang ada melalui nilai-nilai positif, terjalinlah silaturahmi yang baik dengan tidak menyalahkan perbedaan yang ada, melainkan memaknai perbedaan itu untuk bisa saling belajar dan saling melengkapi.

### 3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Keterbukaan dalam Berpikir di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan

SMP Negeri 2 Padangsidimpuan dihuni guru dan peserta didik yang beragam, tentunya keberagaman yang dimiliki harus menyikapinya dengan terbuka. Tidak memperdebatkan perbedaan yang dimiliki, tidak melihat kelemahan yang dimiliki golongan lain, melainkan dijadikan untuk saling melengkapi.

Observasi yang dilakukan bahwa dalam musyawarah yang dilakukan di sekolah, guru mau bertanya dan mengeluarkan pendapatnya dalam musyawarah. Guru mengeluarkan pendapatnya tanpa mempermasalahkan dan memandang perbedaan yang dimiliki, melainkan mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikirannya.

Haryono Marojahan menyampaikan bahwa:

“Ketika diadakan musyawarah seluruh guru di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, memaparkan untuk berfikir terbuka dalam

mengeluarkan pendapat tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Beliau juga menyampaikan kepada seluruh guru bahwa hidup ini adalah pilihan, maka dari itu berpikir terbuka untuk menyampaikan sesuatu. Dengan berfikir terbuka akan mendapatkan hasil yang memuaskan, dan bisa diterima oleh seluruh pendidik. Hasil musyawarah dapat diimplementasikan dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik untuk terbuka dalam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.”<sup>44</sup>

Keterbukaan dalam berpikir penting dalam menyelesaikan masalah, keterbukaan dalam berpikir penting untuk mengeluarkan pendapat masing-masing dalam musyawarah. Walaupun guru-guru memiliki perbedaan dalam segi keyakinan beragama, suku, budaya, dan ras, namun harus bersatu untuk memajukan pendidikan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Dengan berpikir terbuka akan dapat disatukan seluruh pendapat dari guru-guru yang hasilnya akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran kepada seluruh siswa.

Wawancara dengan Muallif Nasution mengatakan:

“Perbedaan yang dimiliki baik dari segi keyakinan beragama, suku, budaya tidak boleh dipermasalahkan dan diperdebatkan. Perbedaan itu keberagaman yang harus dijaga keutuhannya melalui terbuka dalam segala perbedaan. Menjaga keutuhan keragaman harus diberikan keterbukaan kepada seluruh pendidik dalam mengeluarkan pendapat, tanpa mengutamakan pendapat sebagian guru, merangkul semua pendapat untuk membangun keakrapan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.”<sup>45</sup>

Observasi yang dilakukan bahwa guru telah terbuka terhadap keberagaman yang ada, melalui keterbukaan terjalin keakrapan antar

<sup>44</sup>Haryono Marojahan, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

<sup>45</sup>Muallif Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

sesama, terbangun komunikasi yang baik, dan terbinanya persaudaraan di sekolah.<sup>46</sup>

Perbedaan yang dimiliki guru tidak boleh dipermasalahkan dan diperbedatkan, dengan adanya perbedaan mengajak untuk terbuka dalam perbedaan yang dimiliki. Terbuka dalam berpikir telah membangun keakraban sesama guru untuk memajukan pendidikan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulkeis mengatakan:

“Sesama guru sudah dibina dengan baik melalui terbuka dalam menyampaikan pendapat, saling memahami perbedaan. Maka keutuhan ini harus diimplementasikan kepada seluruh peserta didik, karena peserta didik juga beragam baik dari segi keyakinan beragama, suku, dan budaya. Untuk membina keragaman yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya kepada guru dan ditanggapi juga dengan sama tanpa mengesampingkan pendapat sebagian peserta didik.”<sup>47</sup>

Berdasarkan observasi, peserta didik tidak mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki, dibuktikan dengan tidak ada ada saling membenci, saling menjatuhkan antar sesama mereka. Peserta didik akrab bergaul dengan siswa lain tanpa melihat perbedaan yang ada.<sup>48</sup>

Ibu Mulkeis juga menambahkan bahwa:

“Disampaikan kepada peserta didik supaya tidak mengolok-olokkan perbedaan yang ada, karena dengan mengolok-olokkan perbedaan yang ada akan memunculkan konflik, perkelahian dan meruntuhkan keberagaman yang dimiliki. Maka dari itu dibina

<sup>46</sup> *Observasi*, Keterbukaan dalam Berfikir di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, tanggal 15 Juli 2018.

<sup>47</sup> Mulkeis, Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

<sup>48</sup> *Observasi*, Perilaku Peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, tanggal 15 Juli 2018.

dengan baik, dengan memberikan perhatian yang sama, menanggapi pertanyaan dari peserta didik dengan sama tanpa ada yang dibedakan.”<sup>49</sup>

Keterbukaan dalam berpikir telah dibina dengan baik sesama guru melalui bebas mengeluarkan pendapat tanpa melihat dan memandang keberagaman yang ada. Keberagaman bukan hanya dimiliki oleh guru, melainkan juga dengan peserta didik. Keberagaman yang dimiliki peserta didik telah dibina dengan baik melalui mengajak untuk terbuka dalam berpikir, mengeluarkan pendapat tanpa mengolok-olokkan perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik yang lain.

Wawancara dengan Afridah Nasution bahwa menyampaikan kepada peserta didik supaya tidak menghina, merendahkan, menjauhkan diri dari peserta didik yang non muslim. Mengajak peserta didik untuk terbuka dalam berpikir dengan sikap menghargai perbedaan keyakinan peserta didik. Karena agama Islam yang diimani, dipercayai melalui ketulusan hati adalah yang terbaik bagi guru dan peserta didik yang beragama Islam, dan begitu juga dengan gurudan peserta didik yang non muslim, agama yang diyakini adalah agama yang baik menurut keyakinan mereka. Maka dari itu hati harus di buka lebar, dan pikiran harus terbuka memaknai perbedaan keyakinan itu. Hal yang penting ditanamkan untuk berlomba-lomba beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Bekerja sama dalam memajukan pendidikan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

---

<sup>49</sup>Mulkeis, Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018

dengan sama-sama terbuka dalam berfikir baik sesama guru, begitu juga dengan sesama peserta didik.<sup>50</sup>

Peserta didik harus diajak untuk terbuka dalam berpikir dengan perbedaan yang dimiliki. Dengan mengajak terbuka dalam berpikir akan terhindar dari menghina, mengejek, merendahkan, dan menjauhi siswa yang lain. Walaupun perbedaan itu ada, harus tetap membangun persaudaraan dengan selalu membuka pikiran untuk tetap menghargai, dan menjalin keakraban sesama guru dan peserta didik.

Wawancara dengan Tikholija mengatakan:

“Peserta didik untuk terbuka dalam memahami perbedaan dari pakaian guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Dalam agama Islam tidak memakai jilbab bagi wanita yang sudah dewasa adalah membuka aurat, padahal bagi orang-orang yang non muslim itu tidak ada masalah ketika membuka rambut dan tidak ditutupi apapun.”<sup>51</sup>

Peserta didik telah dibimbing dan diarahkan untuk selalu berpikir terbuka dengan keberagaman. Peserta didik harus memahami berpakaian yang dibolehkan dalam Islam, wajib menutup aurat dengan berpakaian sesuai tuntutan agama Islam. Peserta didik juga harus memahami dan mengetahui cara berpakaian guru dan peserta didik yang nonmuslim yang tidak menutup aurat karena dalam agama non muslim tidak ada masalah dan dibolehkan dalam agama. Dalam hal ini, setiap agama memiliki aturan yang berbeda-beda, dan dijalankan sesuai dengan keyakinan pemeluknya. Dengan perbedaan itulah pentingnya terbuka dalam memahami perbedaan.

---

<sup>50</sup>Afridah Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

<sup>51</sup>Tikholija, Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 15 Juli 2018.

Wawancara dengan Samsidar Galingging mengatakan bahwa:

“Berpikir terbuka itu penting dan harus diterapkan dalam lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran selalu menyampaikan kepada peserta didik supaya tidak memperlakukan perbedaan yang ada dari segi keyakinan, suku, ras, dan budaya. Jadikanlah perbedaan menjadi kekuatan untuk membangun persaudaraan, melengkapi kekurangan, dan sama-sama belajar dengan perbedaan yang dimiliki.”<sup>52</sup>

Dari uraian di atas, dalam proses pembelajaran guru telah menyampaikan kepada peserta didik untuk saling melengkapi dengan perbedaan yang dimiliki. Perbedaan tidak bisa dielakkan melainkan harus disatukan melalui selalu terbuka dalam segala permasalahan sehingga memunculkan persaudaraan sesama peserta didik.

Sementara itu, Fiktoruddin Halawa siswa kelas IX menyampaikan bahwa:

“Guru agama kristen, selalu mengatakan untuk berpikir terbuka mengenai keberagaman yang ada. Dengan adanya keterbukaan telah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan akan membangun sesama persaudaraan baik itu beda agama, suku, ras. Apalagi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan memiliki keberagaman yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu yang non muslim selalu terbuka kepada peserta didik yang muslim.”<sup>53</sup>

Observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan peserta didik bergaul dengan siswa lainnya. Sama-sama berjalan ke sekolah, jajan ke kantin dan koperasi. Keakraban peserta didik tidak terlihat perbedaan yang ada di antara mereka, melainkan kekompakan yang terlihat dalam interaksi yang mereka jalani.

<sup>52</sup>Samsidar Sigalingging, Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 31 Juli 2018.

<sup>53</sup>Fiktorudin Halawa, Siswa SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 01 Agustus 2018.

Melalui keterbukaan dalam berpikir telah membangun persaudaraan yang kuat, menghilangkan dari hal-hal yang tidak baik. Adanya keterbukaan telah membawa kepada kekompakan sesama peserta didik. Dengan kekompakan tersebut terbina persahabatan yang tidak lagi mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki.

Wawancara dengan Muhammad Dani, siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

“Guru agama Islam menyampaikan untuk terbuka terhadap siswa yang non muslim, berkawan dengan mereka sebagaimana berkawan dengan siswa yang muslim. Tidak boleh menjauhi mereka walaupun ada perbedaan. Untuk itu kami menganggap siswa yang non muslim seperti siswa yang muslim, berinteraksi dengan baik, belajar bersama, mengerjakan tugas dengan bersama-sama.”<sup>54</sup>

Peserta didik yang muslim harus tetap berkawan dengan siswa yang non muslim sebagaimana berkawan dengan siswa yang muslim. Harus sama-sama membangun interaksi yang baik, belajar bersama untuk saling melengkapi kekurangan yang ada. Dengan demikian telah sama-sama memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Wawancara dengan Tikholija mengatakan bahwa:

“Kaya dan miskinnya keadaan ekonomi tidak menjadi tolak ukur keberhasilan, dan yang menjadi tolak ukur itu kemauan dan kesungguhan dalam belajar. Walaupun keadaan peserta didik beragam tidak menjadi penghalang untuk berprestasi, maka dari itu harus berlomba-lomba dalam belajar untuk mendapatkan kesuksesan. Ini bertujuan kepada peserta didik untuk tidak menjauh dan mengasingkan diri dari peserta didik yang status ekonominya baik. Untuk itu jangan saling menghina, mencaci,

---

<sup>54</sup>Muhammad Dani Nasution, Siswa SMP Negeri 2 Padangsidempuan, Wawancara, tanggal 1 Agustus 2018.

karna siswa yang kaya belum tentu lebih sukses dan berhasil dibandingkan dengan keadaan siswa lainnya.”<sup>55</sup>

Kaya dan miskin keadaan ekonomi peserta didik tidak menjadi faktor utama meraih keberhasilan dalam belajar. Maka dari itu peserta didik yang ekonominya rendah tidak boleh mengasingkan diri dari siswa yang bagus ekonominya. Sebab yang menjadi tolak ukur untuk berprestasi harus sungguh-sungguh dalam belajar. Itulah sebabnya tidak boleh menghina peserta didik yang lemah ekonominya melainkan dihargai, dan berlomba-lomba belajar untuk meraih keberhasilan.

Wawancara dengan Afridah Nasution mengatakan kepada peserta didik untuk mendukung dalam perbedaan, saling menghargai dalam prestasi yang diraih oleh peserta didik dengan cara mengucapkan selamat walaupun berbeda status sosial, agama, dan sukunya. Dengan menghargai, dan mendukung, mendidik peserta didik untuk berpikir terbuka.<sup>56</sup>

Walaupun peserta didik memiliki keberagaman namun sudah saling mendukung untuk meraih prestasi, menghargai prestasi yang diraih walaupun itu berbeda dari keyakinan, suku, dan budaya. Dengan menghargai, dan saling mendukung akan mendidik peserta didik untuk selalu terbuka dalam berpikir dalam segala hal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa ada dibuat kelas gabungan beberapa ruangan. Dalam satu ruangan diisi oleh peserta didik

---

<sup>55</sup>Tikholija, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 31 Juli 2018.

<sup>56</sup>Afridah Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 31 Juli 2018.

yang memiliki keberagaman mulai dari bahasa, suku, budaya, dan tentunya keyakinannya.<sup>57</sup>

Samsidar Sigalingging mengatakan kepada peserta didik supaya tidak membeda-bedakan peserta didik bagaimanapun keadaannya. Karena peserta didik ada yang dibuat kelas gabungan, kelas gabungan ini terdiri dari peserta didik yang beragaman, baik dari keyakinan, beragama, suku, dan budaya. Guru menyampaikan kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan itu dengan sama-sama merangkul bersama, berlomba-lomba dalam belajar, dan saling membantu ketika dibutuhkan siswa yang lain tanpa membedakan status dalam perbedaan.<sup>58</sup>

SMP Negeri 2 Padangsidempuan peserta didiknya digabungkan di kelas yang beragam baik dari segi keyakinan beragama, suku, dan budayanya. Peserta didik yang muslim satu meja dengan peserta didik yang non muslim. Kelas seperti ini dibuat untuk mampu memahami perbedaan yang dimiliki siswa satu mejanya, mau belajar bersama, dan saling membantu ketika dibutuhkan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik selalu berpikir untuk menghargai perbedaan yang dimiliki kawannya, dan terjalin persaudaraan dengan saling melengkapi kekurangan yang dimiliki antar peserta didik.

Observasi yang dilakukan bahwa peserta didik tidak merasa aneh dengan perbedaan yang dimiliki sesama peserta didik. Peserta didik sama-

---

<sup>57</sup> *Observasi*, Kelas Gabungan Peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 31 Juli 2018.

<sup>58</sup> Samsidar Sigalingging, Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Padangsidempuan, *Wawancara*, 31 Juli 2018.

sama bergaul walaupun memiliki perbedaan, sama-sama belajar, sama-sama datang ke sekolah, karena mereka juga sudah terbiasa di lingkungan masyarakat sebelum sekolah.<sup>59</sup>

Samsidar Sigalingging juga mengatakan:

“Tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Karena perbedaan itu sudah datang dari tuhan, dan harus dimaknai dengan kebaikan. Maka dengan perbedaan itu harus dimaknai dengan terbuka, tidak menjauhkan dengan kelompok yang ada. Membangun persaudaraan yang kuat melalui saling berinteraksi. Dengan demikian keberagaman itu menjadi anugrah dari tuhan yang harus dimaknai dengan baik.”<sup>60</sup>

Perbedaan yang dimiliki guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan tidak boleh dipermasalahkan. Perbedaan itu datang dari Sang Maha Kuasa sebagai bentuk kekuasaannya. Dengan perbedaan yang dimiliki telah disyukuri dengan baik melalui saling menghargai, membangun interaksi yang baik, selalu terbuka dengan perbedaan yang dimiliki, dan segala perbedaan yang dimiliki dimaknai dengan nilai-nilai yang positif.

Observasi yang dilakukan bahwa guru-guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan saling berinteraksi, berdiskusi baik sesama guru yang muslim begitu juga dengan guru-guru yang nonmuslim untuk sama-sama terbuka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Semua guru bebas mengeluarkan pendapat

<sup>59</sup> *Observasi*, Terbuka dalam Berpikir di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, tanggal 31 Juli 2018.

<sup>60</sup> Samsidar Sigalingging, Guru Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, *Wawancara*, 31 Juli 2018.

tanpa mempermasahkan keberagaman yang ada, dan tidak mengesampingkan pendapat guru-guru yang non muslim.<sup>61</sup>

Analisis penulis dariuraian di atas sudah mengimplementasikan keterbukaan dalam berfikir dalam keberagaman yang dimiliki. Guru pendidikan agama Islam sudah terbuka dalam berpikirdengan guru yang non muslim, guru yang non muslim pun telah terbuka kepada guru yang muslim dengan tidak menganggap sebagai penghalang perbedaan yang dimiliki guru di SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Bertinteraksi dengan baik, tanpa mempermasalahkan keberagaman yang dimiliki, semua guru telah terbuka untuk memajukan pendidikan. Keterbukaan dalam berpikir ini juga diimplementasikan kepada peserta didik dengan keberagaman yang ada baik dari segi keyakinan, suku, bahasa, dan budaya. Dengan diimplementasikannya keterbukaan dalam berfikir, menjadikan SMP Negeri 2 Padangsidempuan aman, dan kondusif. Tidak terjadi konflik, proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Keberagaman sudah dianggap sebagai anugrah yang luar biasa untuk menyatukan perbedaan yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

---

<sup>61</sup> *Observasi*, Terbuka dalam Berpikir di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, tanggal 31 Juli 2018.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan mengenai implemementasi kurikulum pendidikan agama Islam tentang pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan sebagai berikut:

1. Impelementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi belajar hidup dalam perbedaan sudah terlaksana dengan baik. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam ruangan, pendidik mengajar dengan memberikan perhatian yang sama tanpa membeda-bedakan antara siswa dengan siswa yang lain, walaupun peserta didik memiliki perbedaan dari segi suku, ras, dan budaya. Dalam membina belajar hidup dalam perbedaan, pendidik melakukan *kooperatif learning*. Pembelajaran seperti ini dilakukan dengan sistem diskusi dengan membagi siswa yang cerdas, pintar dengan peserta didik yang lemah pengetahuannya. Dengan pembelajaran seperti ini, peserta didik akan mampu menerima kekurangan peserta didik, dan akan sama-sama belajar bersama. Belajar hidup dalam perbedaan juga harus memiliki toleransi dan memahami perbedaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan saling memahami akan terjalin persaudaraan yang kokoh dan akan menganggap perbedaan itu tidak menjadi penghalang dalam belajar hidup dalam perbedaan.

2. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Keberagaman hal yang mutlak terjadi, karena manusia itu sendiri diciptakan dengan beragam, untuk itu dituntut menyikapinya dengan jiwa toleran. Keberagaman yang ada tidak bisa dielakkan dan dihindari melainkan harus dihargai dengan jiwa toleran. Perbedaan yang dimiliki guru dan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, memberikan kebebasan untuk melaksanakannya dan mengucapkan selamat dengan datangnya hari besar bagi pendidik dan peserta didik yang nonmuslim, saling bersalaman dengan sama-sama minta maaf. Melalui jiwa toleransi, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada terjalin silaturahmi sesama guru, dan peserta didik. Perbedaan yang dimiliki tidak saling menyalahkan, menjauhi, tidak menyinggung perasaan melainkan saling memahaminya dengan nilai-nilai positif. Dengan adanya sikap saling menghargai, memahami perbedaan yang ada, terhindar dari konflik, dan tidak terjadi perselisihan baik sesama guru begitu juga dengan peserta didik.
3. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi keterbukaan dalam berfikir. Keterbukaan dalam berfikir sudah diimplementasikan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan dengan bebas mengeluarkan pendapat ketika diadakan pertemuan dalam musyawarah, dan menghargai pendapat sesama guru. Hidup adalah pilihan, maka untuk itu perbedaan yang dimiliki harus disatukan melalui terbuka dalam berfikir untuk saling menghargai keberagaman yang ada di SMP Negeri 2

Padangsidempuan. Dengan adanya perbedaan maka tidak boleh saling mengolok-olokkan perbedaan itu, perbedaan harus saling menghargai pendapat. Untuk itu dalam proses pembelajaran harus diberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya, pertanyaan dan pendapat peserta didik itu harus diterima dan dihargai oleh peserta didik yang lain. Terbuka dalam berfikir yang penting ditanamkan adalah berlomba-lomba dalam kebaikan, beribadah sesuai keyakinan, hati di buka lebar, pikiran terbuka untuk memahami keberagaman.

#### B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dalam temuan penulis, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut;

##### 1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Untuk mengadakan musyawarah dalam menentukan program pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
- b. Mengembangkan kurikulum multikultural setiap mata pelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
- c. Selalu bertanya kepada seluruh guru mengenai hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

##### 2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam

- a. Memberikan pengarahan kepada seluruh guru untuk menghargai keberagaman di SMP Negeri 2 Padangsidempuan

- b. Memberikan pengarahan kepada seluruh peserta didik untuk menghargai keberagaman di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
  - c. Memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik untuk berlomba-lomba meraih prestasi tanpa mempermasalahkan perbedaan
  - d. Guru harus bersikap adil kepada peserta didik, tanpa membedakan keberagaman yang dimiliki peserta didik
  - e. Guru harus mengevaluasi proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
3. Kepada Peserta didik
- a. Tidak mempermasalahkan keberagaman yang dimiliki peserta didik
  - b. Menghargai perbedaan yang ada dalam keyakinan, suku, ras, dan budaya
  - c. Menghargai hari besar keagamaan dan mengucapkan kata-kata selamat untuk menghargai hari keagamaan
  - d. Berlomba-lomba dalam belajar untuk meraih prestasi tanpa menyudutkan perbedaan

## Daftar Kepustakaan

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- ....., *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: Gema Insani, 2015.
- ....., *Managemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta Barat: Indeks 2015.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- ....., *Pendidikan Islam dan Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- ....., *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- H. A. R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

- Imam Machali, dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2004.
- Jamali Sahrodi, *Islam dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural*, Bandung: Arfino Raya, 2016.
- Joel S. Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture*. Diterjemahkan Muhammad Muhibbuddin, *Kultur, Multikultur, Postkultur*, Yogyakarta: Indes, 2016.
- Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, 2014.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2006.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Mustafa Dif Albagho, *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 1803, Damaskus: Darul Ulum, th.
- Nasution . S, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah
- Oemar Mamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultiural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- ....., *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana, 2015.
- Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta:  
Gelora Aksara Pratama, 2005.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Mahasiswa

Nama : Ilham Hadi  
NIM : 16 231 00128  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program Magister  
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Banyak, 08 Februari 1994  
Alamat : Desa Simpang Banyak Julu, Kec. Ulu Pungkut,  
Kab. Mandailing Natal

### II. Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Marah Sanun  
Ibu : Marni Lubis  
Alamat : Desa Simpang Banyak Julu Kec, Ulu Pungkut,  
Kab. Mandailing Natal

### III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 142669 Simpang Banyak Selesai Tahun 2006
- b. MTs. S. Babussalam Alahankae Selesai Tahun 2009
- c. MAS Babussalam Alahankae Selesai Tahun 2012
- d. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2016
- e. S2 Jurusan PAI Selesai 2018

## Daftar Lampiran

### Lampiran I

#### Pedoman Observasi

1. Cara guru pendidikan agama Islam menghargai keberagaman di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
2. Komunikasi guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
3. Kebersamaan guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
4. Keberagaman yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
5. Cara mengajar guru pendidikan agama Islam di ruangan
6. Perhatian guru pendidikan agama Islam ketika mengajar di ruangan
7. Cara belajar siswa di dalam ruangan
8. Pergaulan siswa di lingkungan sekolah
9. Cara siswa menghargai keberagaman

## Lampiran II

### Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
2. Keragaman apa saja yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
3. Berapa jumlah kepercayaan/agama yang dianut di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
4. Apakah bapak/ibu pernah mengadakan pertemuan untuk membina keberagaman yang ada di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
5. Bagaimana bapak/ibu mengarahkan pendidik supaya memiliki rasa toleransi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
6. Bagaimana bapak/ibu mengarahkan pendidik untuk memiliki sikap keterbukaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?

#### B. Pedoman wawancara dengan Guru Agama

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan yang dimiliki guru di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi perbedaan yang dimiliki peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah membeda-bedakan peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
4. Bagaimana Bapak/Ibu membina sikap toleransi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
5. Apakah Bapak/Ibu mengucapkan selamat bagi pendidik atas perayaan agama guru non muslim di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
6. Bagaimana Bapak/Ibu menghargai hari besar agama non muslim?

7. Apakah pernah terjadi konflik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan, dan Bagaimana menyelesaikannya?
8. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa agar saling menghargai perbedaan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
9. Bagaimana Bapak/Ibu membina agar tercipta kenyamanan siswa yang memiliki perbedaan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
10. Bagaimana Bapak/ibu membina siswa supaya bergaul dengan siswa yang berbeda keyakinan?
11. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa tidak berprasangka buruk terhadap tingkah laku siswa yang berlainan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
12. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa yang memiliki perbedaan dalam suku di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
13. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa yang memiliki perbedaan bakat di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
14. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa yang memiliki perbedaan dalam ekonomi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
15. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa supaya mau diskusi dengan peserta didik lain yang memiliki kepercayaan yang beragam?
16. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa agar mau bekerjasama dalam berdiskusi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
17. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa supaya muncul kebebasan mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
18. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa agar menerima pendapat siswa lain yang memiliki perbedaan dalam intelegensi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
19. Bagaimana Bapak/Ibu membina kepada seluruh pendidik untuk terbuka dalam permasalahan perbedaan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsisimpunan?

20. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa yang memiliki keberagaman keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  21. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa yang berlainan status sosial supaya berlomba-lomba meraih prestasi di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  22. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa supaya tidak saling menghinakan perbedaan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  23. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa supaya tidak saling menghinakan perbedaan dalam status sosial di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  24. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa supaya tidak berprasangka buruk terhadap tingkah laku siswa yang berlainan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  25. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa supaya menganggap siswa yang berlainan keyakinan beragama merupakan saudara sendiri di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  26. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa untuk menghargai prestasi siswa yang berlainan keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
- C. Pedoman Wawancara dengan Siswa
1. Apakah siswa pernah dibeda-bedakan guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  2. Apakah siswa mau berkawan dengan siswa yang berbeda keyakinan beragama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  3. Bagaimana cara menghargai perayaan hari besar keagamaan di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  4. Bagaimana siswa menyikapi pakaian sekolah di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  5. Apakah siswa bekerja sama dalam mengerjakan tugas di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?
  6. Bagaimana menghargai pendapat siswa dalam mengerjakan tugas kelompok di SMP Negeri 2 Padangsidempuan?

### **Lampiran III**

#### Dokumentasi

1. Profil SMP Negeri 2 Padangsidempuan
2. Jumlah pendidik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
3. Jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
4. Jumlah kepercayaan agama di SMP Negeri 2 Padangsidempuan
5. Sarana prasarana di SMP Negeri 2 Padangsidempuan



DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMP NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN





